

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Inggris

1. Pengertian

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, membaca, menulis). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*). Di antara keterampilan bahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*).

Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif, karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal.

Keempat keterampilan berbahasa di atas juga bisa dikategorisasi dari aspek pemerolehannya, yakni pemerolehan alami dan pemerolehan tidak alami. Berbicara dan mendengar sudah merupakan hakikat dasar manusia, sehingga pemerolehan dan pengembangan dua keterampilan tersebut bisa didapat melalui interaksi alamiah dengan lingkungan sekitar individu pengguna bahasa sekitar serta latihan-latihan yang dilakukan untuk dapat menguasai keterampilan tersebut.¹

Menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang mendeskripsikan sebuah bahasa yang dimengerti individu, sehingga individu lain mampu memahami dan mengerti lambang-lambang grafik tersebut.² Menulis pada dasarnya ialah merangkai kata

¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 9.

² *Ibid*, hlm. 10.

yaitu memberi bentuk pada segala sesuatu yang terpikirkan, dengan melalui pemikiran, segala sesuatu yang bisa dirasakan, yang berupa susunan kata, khususnya kata yang tertulis dan disusun dengan baik sehingga bisa dipahami dan bermanfaat bagi yang membacanya. Penulis biasanya melukiskan apa yang ada di pikirannya dengan mengikutsertakan perhatian pembacanya. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkap oleh Semi bahwa menulis adalah sebuah proses kreatif yang terbentuk dari transformasi gagasan menjadi lambang-lambang tertulis.³

Resmini mengungkap bahwa menulis adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan individu untuk menghasilkan sebuah tulisan.⁴ Dalam proses menulis, keseimbangan antara proses dan produk menjadi titik beratnya. Hasil yang diharapkan dari proses pra menulis, konsep revisi, dan tahap *editing* adalah produk, hal inilah yang menjadi alasan utama dari penulis.⁵

Dengan mengikuti alur yang jelas, siswa diharapkan bisa memproduksi tulisan yang berkualitas. Kegiatan menulis adalah sebuah proses yang melalui beberapa tahapan, yaitu: pra penulisan, penulisan, perbaikan, dan editing. Tahap pra penulisan adalah tahapan berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahapan yang kedua adalah tahapan seorang penulis memulai untuk menyusun dan mengatur semua ide dan konsep menjadi sebuah satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait. Tahapan selanjutnya adalah tahapan perbaikan, pada tahapan ini seorang penulis bisa menambahkan ide atau konsep yang lebih spesifik dalam tulisannya. Untuk tahapan yang terakhir, seorang penulis bisa membaca ulang lalu kemudian mengubah untuk memperkuat tulisannya dengan pertimbangan tujuan dan kebutuhan calon pembacanya.⁶

³ Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 14.

⁴ Novi Resmini, *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 102.

⁵ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th Edition, (London, England. UK: Pearson Education ESL, 2006), hlm. 244.

⁶ Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno, *Pembelajaran Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 63.

Nurhadi menjelaskan secara umum tentang keterampilan menulis adalah kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain.⁷ Dari pengertian itu tergambar hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam menulis individu melakukan suatu aktivitas untuk menghasilkan suatu produk;
2. Produk yang dimaksud adalah rangkaian terstruktur lambang-lambang grafis suatu bahasa yang mengandung makna dan diikat dalam satu kesatuan ide;
3. Produk tersebut dikenal sebagai tulisan; dan
4. Tulisan itu digunakan untuk mengekspresikan diri dan mengomunikasikan ide kepada orang lain secara tidak langsung.

Dari pengertian tersebut juga tergambar dua hal; yaitu ide dan bahasa (tulisan). Ide sebagai gagasan atau pesan yang disampaikan, sedangkan bahasa (tulisan) sebagai tempat yang mewadahi ide.

Selain itu, menulis juga merupakan sebuah aktivitas berpikir. Proses berpikir dalam menulis mencakup bagaimana ide-ide dimunculkan dan difokuskan pada ide-ide yang relevan dan saling terkait. Ide-ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam paragraf dan wacana yang koheren dan kohesif. Dari sebuah tulisan dapat diselami cara berpikir seseorang dan apa saja yang terekam dalam pikirannya.⁸

Dalam menuliskan ide atau konsep, paragraf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah tulisan. Berkualitasnya sebuah tulisan, salah satunya bisa dilihat dari cara menuliskan paragraf. Paragraf atau biasa juga disebut dengan alinea adalah suatu bagian karangan yang digunakan dalam mengungkap satu gagasan atau ide dalam bentuk kalimat.⁹ Dengan kata lain, paragraf bisa juga disebut sebagai kalimat yang berisi sebuah gagasan dalam sebuah tulisan. Himpunan kalimat ini saling terkait dalam sebuah jalinan dalam membentuk gagasan. Paragraf bisa juga disebut karangan pendek. Dengan kata lain, dalam

⁷ Nurhadi, *Handbook of Writing*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 5.

⁸ Gunther Kress, *Learning to Write*, Second Edition, (London: Routledge, 1994), hlm. 23.

⁹ Suparno, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 16.

sebuah paragraf harus memuat satu gagasan utama saja, serta kalimat yang lain hanya sebagai gagasan tambahan yang saling berasosiasi dalam mendukung gagasan pokok. Dalam sebuah paragraf termuat sebuah ide yang dibawa oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, yang diawali dengan kalimat pengenal, kalimat utama, kalimat penjelas dan kalimat penutup.

Keterampilan menulis berkaitan dengan aspek kognitif. Ketika seseorang menulis berarti aspek kognitifnya sedang bekerja. Secara sadar orang tersebut memikirkan topik apa yang ingin dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya. Dalam menulis, individu mengerahkan pikirannya untuk merangkai berbagai pengetahuan yang dimiliki, baik pengetahuan tentang informasi yang dikemukakan, maupun pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya. Jadi, menulis adalah aktivitas seluruh otak yang melibatkan emosi dan pikiran.

Dari penjabaran di atas, terdapat dua kegiatan yang berbeda. Pertama kegiatan melahirkan ide, dan kedua kegiatan menuangkan ide itu ke dalam tulisan atau lambang grafis. Kegiatan pertama memerlukan proses berpikir. Sebagai kegiatan berpikir, kegiatan menulis diawali dengan memunculkan ide, memusatkannya, kemudian merangkaikan ide itu. Setelah itu, pada tahap kedua, ide itu harus dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang utuh dan padu. Hal ini juga merupakan persoalan tersendiri. Dengan demikian, seseorang yang ingin menjadi penulis yang baik tidak cukup dengan hanya menguasai apa yang akan ditulis (memunculkan, memusatkan, dan merangkai gagasan), tetapi ia juga perlu menguasai cara menuangkan gagasannya menjadi sebuah tulisan yang komprehensif.

Dari pengertian di atas nampak bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari kegiatan (1) persiapan menulis, (2) menulis, dan (3) pasca menulis.

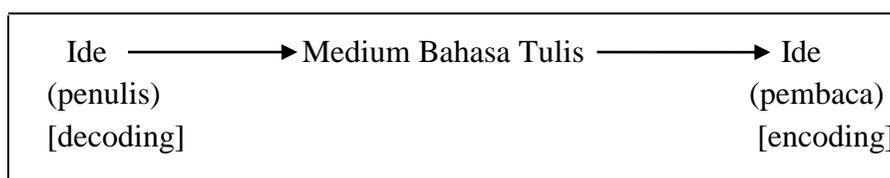
2. Gambaran Proses Menulis

Sebagai sebuah proses komunikasi, kegiatan menulis merupakan salah satu cara menyampaikan ide kepada orang lain dan juga cara untuk mengetahui dan menemukan apa yang diketahui oleh seseorang yang terekam dalam pikirannya. Proses itu mencakup bagaimana ide-

ide dimunculkan yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang koheren dan kohesif.

Atas dasar itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang berkaitan dengan aspek kognitif. Ketika seseorang menulis, berarti aspek kognitifnya sedang bekerja. Secara sadar orang tersebut memikirkan topik apa yang ingin dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya. Dalam menulis, individu mengerahkan kemampuannya untuk menata berbagai pengetahuan yang dimiliki, baik pengetahuan tentang informasi (isi) maupun pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya. Dalam menulis, terjadi proses berpikir sehingga sebuah tulisan yang dihasilkan mencerminkan kedalaman dan pola pikir penulisnya.¹⁰ Proses itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Proses Kognitif Menulis



Menulis merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung bertahap. Ada lima tahap menulis yang dikemukakan para ahli, yaitu (1) pramenulis, (2) penyusunan draf awal, (3) penyempurnaan, (4) penyuntingan, dan (5) penerbitan.¹¹ Kelima tahapan tersebut sifatnya tidak selalu searah, tetapi berulang. Maksudnya, antara tahapan yang satu dengan tahapan lainnya bersifat simultan. Dalam praktiknya, tahapan-tahapan itu terkadang berlangsung bersamaan. Bahkan pada kegiatan menulis informal, tahapan-tahapan itu adakalanya tidak semua dilewati, proses penuangan gagasan ke dalam tulisan mengalir secara alami dan spontan.

¹⁰ Jenny Cole., Jay Feng, Effective Strategies for Improving Writing Skills of Elementary English Language Learners, *Paper*, Chinese American Educational Research and Development Association Annual Conference, April 15-16, 2015 in Chicago, Illinois, hlm. 5.

¹¹ Anne Ruggles Gere, *Writing and Learning*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), hlm. 42.

McCutchen mengemukakan bahwa menulis juga dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang bersifat personal, yakni sebagai sarana mengekspresikan diri. Kegiatan itu merupakan sebuah proses yang bertujuan menghasilkan sebuah produk yang berupa tulisan.¹² Proses itu melibatkan pikiran dan perasaan sehingga memerlukan keterampilan dan kecakapan khusus untuk menghasilkan sebuah produk atau penyelesaian yang sesuai tujuan. Kecakapan dan keterampilan itu dapat diperoleh dan dikembangkan melalui proses belajar.

Barbot dkk., menambahkan bahwa menulis adalah sebuah keterampilan yang bersifat mekanistik. Artinya, keterampilan ini tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dapat dikuasai dengan latihan yang kontinu dan berulang-ulang. Kegiatan itu dapat dilakukan melalui pembelajaran formal.¹³ Kesimpulannya, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, produktif, dan ekspresif, karena di dalam menulis terjadi suatu proses yang kompleks. Proses tersebut berkaitan dengan proses berpikir untuk menghasilkan suatu produk. Produk yang dimaksud adalah tulisan yang memuat berbagai informasi, fakta, gagasan, perasaan, dan hal-hal lain sebagai wujud pengekspresian diri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai sebuah sarana untuk berkomunikasi, keterampilan menulis penting untuk dikuasai. Penguasaan keterampilan menulis yang baik akan mendukung kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan menulis itu hanya dapat dimiliki jika seseorang terlatih dan terbiasa dengan proses menulis. Selain itu, menulis merupakan proses kreatif yang berlangsung secara kognitif.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis

Ada banyak faktor yang dianggap memengaruhi keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris pada siswa. Secara umum, faktor-

¹² Deborah McCutchen, "From Novice to Expert: Implications of Language Skills and Writing-relevant Knowledge for Memory during the Development of Writing Skill", (*Journal of Writing Reserach*, 2011), hlm. 57.

¹³ Baptiste Barbot., Mei Tan., Judi Randi., Gabrielle Santa-Donato., Elena L. Grigorenko, "Essential Skills for Creative Writing: Integrating Multiple Domain-Specific Perspective", (*Thinking Skills and Creativity*, 2012), vol. 7 (3), hlm. 212.

faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu tidak tersedianya fasilitas yang mendukung, misal, adanya keterbatasan sarana dalam menulis, sementara untuk faktor internal meliputi faktor psikologis dan faktor teknis.¹⁴

Faktor psikologis yang dimaksud disini adalah faktor pengalaman atau kebiasaan. Semakin sering menulis dan menjadi suatu kebiasaan maka kemampuan ataupun kualitas tulisan akan semakin baik pula. Faktor lain yang juga digolongkan sebagai faktor psikologis adalah efikasi diri dan motivasi, selain itu ada pula yang didorong karena faktor kebutuhan.

Faktor teknis mencakup penguasaan tata bahasa, kosa kata, konsep, serta penerapan teknik-teknik dalam menulis. Tata bahasa yang dimaksud disini meliputi fonologi (fonetik dan fonemik), morfologi (morfem terikat dan morfem bebas), sintaksis, dan semantik. Sementara kosa kata adalah perbendaharaan kata atau bisa juga dianggap sebagai banyaknya kata yang dimiliki/diketahui oleh siswa. Konsep yang dimaksud dalam pengertian ini adalah terkait dengan teori-teori dalam menulis paragraf bahasa Inggris, semakin paham seseorang terhadap teori-teori menulis yang ada maka akan semakin baik pula kualitas tulisannya. Faktor selanjutnya dari faktor teknis adalah tentang penerapan dari konsep. Kemampuan menerapkan konsep dipengaruhi oleh sedikit banyaknya pengetahuan dan materi tentang apa yang akan ditulis. Jika seorang siswa ingin memiliki kemampuan menulis yang baik, maka ia diharuskan memiliki kemampuan membaca yang baik pula.¹⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi kemampuan menulis paragraf bahasa Inggris, yaitu faktor eksternal yang meliputi fasilitas pendukung atau sarana yang

¹⁴ William Grabe., Robert B. Kaplan, *Theory & Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective*, (London: Routledge, 2014), hlm. 38-39.

¹⁵ Yusra Ahmed., Richard K. Wagner., Danielle Lopez, "Developmental Relations between Reading and Writing at the Word, Sentence, and Text Levels: A Latent Change Score Analysis", (*Journal of Educational Psychology*, 2014), vol. 106 (2), hlm. 421.

tersedia, sedangkan faktor internal mencakup faktor psikologis dan teknis.

4. Tahapan Menulis

Sebagai suatu proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, menulis meliputi empat tahap, yaitu (1) pra penulisan, (2) tahap pencarian gagasan, (3) tahap penuangan gagasan, dan (4) tahap pengembangan gagasan. Pada tahap prapenulisan, penulis mempersiapkan bahan, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus dan mengolah informasi. Tahap pencarian gagasan berlangsung ketika penulis memproses informasi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Proses ini terjadi di alam bawah sadar sehingga seringkali tidak disadari. Proses ini dapat berlangsung beberapa detik sampai bertahun-tahun.¹⁶

Penulis yang melalui proses ini biasanya mengalami kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Penulis yang tidak sabar akan frustrasi karena tidak menemukan gagasan yang akan ditulisnya. Tahap penemuan gagasan adalah datangnya gagasan secara tiba-tiba dan berlompatan dalam pikiran penulis. Pada saat itu, penulis menemukan pemecahan atau jalan keluar dari masalah yang ditemuinya. Tahap selanjutnya adalah pengembangan gagasan. Pada tahap ini, gagasan yang muncul diseleksi, disusun, dan dikembangkan sesuai dengan fokus tulisan.¹⁷

Tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan menulis dilakukan, Pramenulis merupakan kegiatan yang penting dan biasanya memerlukan waktu yang lama. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan (1) memilih topik, (2) menetapkan tujuan, (3) mempertimbangkan bentuk tulisan berdasarkan karakteristik

¹⁶ Raffaella Negretti., Maria Kuteeva, “Fostering Metacognitive Genre Awareness in L2 Academic Reading and Writing: A Case Study of Pre-service English Teachers”, (*Journal of Second Language Writing*, 2011), vol. 20 (2), hlm. 97.

¹⁷ *Ibid.*

pembacanya, dan (4) memunculkan dan mengorganisasikan gagasan untuk dituangkan menjadi sebuah tulisan.¹⁸

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa proses menulis berlangsung jauh sebelum seseorang memegang alat tulis atau duduk di depan komputer. Proses menulis sudah dimulai ketika penulis memikirkan gagasan yang akan ditulisnya. Ketika proses ini berlangsung, otak bekerja memunculkan gagasan dengan mengingat semua informasi atau fakta yang terekam, kemudian menggabungkan atau merangkai gagasan tersebut sehingga menjadi bermakna. Proses kerja otak yang demikian itu bisa dimengerti karena sebelum hadir dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain, informasi (berupa data) yang tersimpan dalam memori seseorang bersifat tidak beraturan, terpisah-pisah, bukan berupa format yang teratur dan rapi. Ketika akan berkomunikasi secara tertulis (menulis), otak mencari, memilih, memilah, merumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan, dan menggabungkan gagasan sehingga bisa dipahami orang lain.¹⁹

Uraian di atas tidak hanya memperjelas proses yang terjadi ketika seseorang akan menulis, tetapi juga membantu memperjelas mengapa menulis terasa sulit bagi penulis pemula. Di dalam otak, gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain bukan dalam bentuk yang siap tulis, tetapi bersifat acak dan terpisah-pisah. Sebelum ditulis, gagasan tersebut perlu dipilih, dipilah, dan dirangkaikan menjadi sebuah gagasan yang lengkap. Dalam proses tersebut, gagasan yang tak beraturan tersebut dikerangkaikan secara internal oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana yang membutuhkan keterampilan yang kompleks. Sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana, kegiatan menulis dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Menulis tidak dapat

¹⁸ *Ibid*, hlm. 97.

¹⁹ Virginia W. Berninger., William D. Winn, Implications of Advancements in Brain Research and Technology for Writing Development, Writing Instruction, and Educational Evolution, in *Handbook of Writing Research*, Ed. Charles MacArthur., Steve Graham., & Jill Fitzgerald, (New York: The Guilford Press, 2006), hlm. 97.

dilakukan dalam sekali kegiatan. Dalam menulis, topik yang akan ditulis, cara mengembangkan, dan cara menuangkannya perlu dipikirkan oleh penulis. Selain itu, kesesuaian topik dengan realitas sosial masyarakat pembacanya juga perlu dipertimbangkan. Dalam prosesnya, gagasan dapat diganti atau ditambah oleh penulis.

5. Menulis Diantara Keterampilan Berbahasa Lain

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*).

Di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.

Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa di atas dibagi menjadi dua macam, yaitu keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif.²⁰ Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal.

Keempat keterampilan berbahasa di atas juga bisa dikategori dari aspek pemerolehannya, yaitu pemerolehan alami dan pemerolehan tidak alami. Berbicara dan mendengar sudah merupakan hakikat dasar manusia, sehingga pemerolehan (dan pengembangan) dua keterampilan tersebut bisa didapati melalui interaksi alamiah dengan masyarakat

²⁰ Steve Graham., Amy Gillespie., Debra McKeown, "Writing: Importance, Development, and Instruction", (*Reading and Writing*, 2013), vol. 26 (1), hlm. 5.

pengguna bahasa sekitar dan latihan-latihan tertentu yang didukung oleh lingkungan yang sifatnya alamiah.²¹

Hal tersebut di atas berbeda dengan keterampilan menulis dan membaca, setiap manusia hanya bisa memperoleh dan mengembangkan keterampilan tersebut dengan menguasai konsep-konsep teoritis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut.²²

Khususnya menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan dalam rangka mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Seseorang hanya bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika ia rajin membaca, karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin (atau sebaliknya) keterbacaannya. Seperti halnya dengan berbicara, seseorang hanya bisa menguasai pidato jika ia rajin mengikuti orasi-orasi ilmiah, pidato resmi, dan sebagainya. Sederhananya, keterampilan berbicara sangat didukung oleh keterampilan mendengar, dan keterampilan menulis sangat didukung oleh keterampilan membaca.

Menulis dan berbicara, walaupun keduanya adalah sama-sama keterampilan produktif, akan tetapi terdapat perbedaan juga persamaan diantara keduanya. Pada komponen berbicara, konteks merupakan satu-satunya pembeda praktis (bukan secara teoritis). Terdapat dua konteks dalam berbicara, yaitu konteks formal dan konteks non-formal. Dua konteks besar ini masing-masing memiliki sub-sub konteks yang berujung pada jenis-jenis berbicara atau disebut dengan *speech types*.²³

Pada konteks formal, biasanya terdapat ruang lingkup formal seperti ruang kuliah, pengadilan, rumah ibadah, atau mungkin pada kegiatan seremonial tertentu. Jenis dari berbicara dalam konteks formal seperti orasi ilmiah, kuliah, penyampaian dan penjatuhan vonis di pengadilan, pidato kenegaraan, khotbah, dan sebagainya.

²¹ Zainurrahman, *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

²² Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, hlm. 16.

²³ Zainurrahman, *Menulis: Dari Teori hingga Praktik...*, hlm. 3.

Masih pada konteks formal, struktur bahasa menjadi tidak fleksibel dan bersifat preskriptif atau memiliki “struktur wajib”. Pembicaraan pada konteks formal sangat terarah, oleh karena itu membutuhkan kemampuan khusus karena pembicara harus menyampaikan makna dalam struktur yang permanen dan tidak bersifat arbitrer. Pembicaraan formal terikat pada kaidah-kaidah yang berlaku, mulai dari cara berbicara (*speech style*) hingga pemilihan kata yang harus kontekstual (*diction*).

Sebagaimana keterampilan berbicara, konteks juga mengikat dalam aktivitas menulis. Sebagaimana berbicara, menulis dalam konteks formal merupakan aktivitas berbahasa yang paling tidak fleksibel. Konteks formal, seperti surat menyurat, artikel, laporan penelitian, modul, dan sebagainya memiliki struktur wajib yang tidak boleh diubah secara arbitrer. Semua jenis tulisan formal memiliki format tersendiri, paten, dan permanen. Format dari tulisan dalam konteks formal ditentukan oleh sejumlah kesepakatan atau konvensi masyarakat pengguna tulisan tersebut.

Selain struktur, konten, dan pemilihan kata juga merupakan isu dalam tulisan berkonteks formal. Seorang penulis formal tidak boleh secara “suka-suka” menggunakan kata yang tidak relevan meskipun memiliki arti yang sama sekalipun, terkecuali dengan menggunakan tanda kutip. Tidak boleh ada kesalahan gramatikal dalam penulisan yang sekiranya dapat menyelewengkan makna yang ingin disampaikan. Singkatnya, penyampaian harus jelas dengan pengulangan yang minimal. Penggunaan tanda baca harus tepat sesuai dengan fungsinya, karena ini merupakan perwakilan dari unsur *suprasegmental* sebagaimana dalam hal berbicara.²⁴

Dari uraian di atas, bisa dilihat rentang perbedaan antara keterampilan berbicara dan menulis, meskipun keduanya sama-sama merupakan keterampilan berbahasa produktif. Keterampilan menulis memiliki ruang yang begitu luas dan dalam untuk dipelajari, dan memang harus dikuasai jika individu ingin menjadi seorang penulis yang baik.

²⁴ *Ibid...*, hlm. 6.

Satu sisi yang sama di antara dua jenis keterampilan berbahasa ini (berbicara dan menulis), adalah penting untuk mempertimbangkan siapa audiens (pendengar atau pembaca) yang menjadi sasaran. Sebuah tulisan yang baik, selain memenuhi persyaratan sebagaimana disebutkan di atas, adalah tulisan yang mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca di berbagai level. Sisi ini juga memuat perbedaan antara keduanya, jika dalam berbicara seorang pembicara benar-benar bisa melihat siapa audiensnya, khususnya dalam pembicaraan yang *face to face*, namun dalam menulis, seorang penulis hampir mengorbankan pertimbangan ini karena penulis sadar bahwa tulisannya hampir akan menjadi konsumsi umum. Inilah mengapa penulis benar-benar harus teliti dalam berekspresi dalam tulisannya, hingga penulis tersebut yakin bahwa tulisannya bisa dibaca, dicerna, dan dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, produktif, dan ekspresif serta berlangsung secara kognitif.

B. Optimisme

1. Pengertian

Wrosch dkk, mendefinisikan optimisme sebagai pemusatan perhatian pada hal-hal yang positif untuk mengekspresikan pikiran yang ada.²⁵ Optimisme atau berpikir positif merupakan pola pikir yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi masalah yang menekannya.²⁶ Seligman menyatakan bahwa optimisme merupakan keyakinan individu bahwa kejadian buruk atau kegagalan yang dialami hanya bersifat sementara, dan tidak mutlak disebabkan oleh diri sendiri

²⁵ Carsten Wrosch, Joelle Jobin, Michael F. Scheier, "Do the Emotional Benefits of Optimism Vary Across Older Adulthood? A Life-span Perspective", (*Journal of Personality*, 2016), Dipetik 11 November 2017 dari https://www.researchgate.net/publication/294871101_Do_the_Emotional_Benefits_of_Optimism_Vary_Across_Older_Adulthood_A_Life-Span_Perspective.

²⁶ Martin Seligman, *Optimistic Child...*, hlm. 102.

namun juga dapat disebabkan oleh situasi atau orang lain.²⁷ Sedangkan pesimisme adalah kecendrungan individu untuk meyakini bahwa peristiwa buruk yang dialami akan berlangsung lama, memengaruhi semua aktivitas dan bersumber dari diri sendiri. Pengertian optimisme menurut Feldman dan Kubota merupakan cara berpikir positif yang dapat memengaruhi penyesuaian diri, kesehatan, motivasi, dan penguasaan materi belajar.²⁸ Individu yang optimis akan memiliki keyakinan bahwa apa yang ada dalam dirinya merupakan pendorong yang kuat untuk mengatasi persoalan.

Optimisme juga memiliki pengertian yang hampir sama dengan *sense of control* dan *sense of personal efficacy*. Persamaannya dalam hal pengharapan hasil yang sesuai dengan keinginan, sedangkan perbedaannya terletak pada hal yang menjadi penyebab tercapai atau tidaknya hasil yang diinginkan. Hal yang dimaksud disini adalah *self* dan *control*. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi merasa yakin bahwa pencapaian hasil merupakan upaya personal. Demikian juga dengan kontrol, individu yang memiliki kontrol akan merasa bahwa pencapaian hasil merupakan hasil upaya personal, dan bukan ditentukan oleh faktor di luar personalnya.²⁹ Dalam konsep optimisme, unsur di dalam maupun di luar individu turut berperan. Individu yang optimis, merasa yakin dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan karena memiliki bakat, bekerja keras untuk dapat meraihnya, disertai doa dan keberuntungan serta didukung oleh teman atau orangtua.³⁰

²⁷ Martin E. P. Seligman, Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy. In Charles R. Snyder & Shane J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 24.

²⁸ David B. Feldman., Maximilian Kubota, "Hope, Self-efficacy, Optimism, and Academic Achievement: Distinguishing Constructs and Levels of Specificity in Predicting College Grade-point Average", (*Learning and Individual Differences*, 2015), vol. 37, hlm. 211.

²⁹ Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control*, (New York: Freeman, 1997), hlm. 83.

³⁰ Stephen Morton., Amanda Mergler., Peter Boman, "Managing the Transition: The Role of Optimism and Self-efficacy for First-Year Australian University Students", (*Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 2014), vol. 24 (1), hlm. 92.

Individu yang berpola pikir positif selalu bisa melihat sisi positif dari segala hal yang menimpanya. Menurut Shapiro, optimisme merupakan kebiasaan berpikir positif. Cara yang positif dan realistis dalam memandang sebuah masalah, dan berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hal yang terbaik dari keadaan terburuk.³¹

Optimisme juga dapat dikategorikan sebagai cara berpikir positif, karena orang yang optimis selalu memiliki harapan baik dan menyenangkan dalam segala hal. Lebih spesifik lagi disebutkan oleh Snyder dan Lopez bahwa orang yang optimis adalah orang yang memiliki harapan positif terhadap masa depannya.³²

Optimisme dapat menimbulkan keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi dan individu dapat menghadapi masalah dengan memandang dari segi positifnya.³³ Dengan mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, orang yang berpikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi. Shapiro juga menambahkan bahwa optimisme bisa menjadi semacam imunisasi psikologis untuk menangkal berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Orang yang optimis terbukti memiliki suasana hati (*mood*) yang baik, dapat melakukan koping dengan baik, dan kekebalan tubuhnya terbukti meningkat.³⁵ Dengan demikian orang yang optimis dimungkinkan dapat merespon stres yang dialaminya dengan baik.

Svanum dan Aigner juga menyatakan bahwa optimisme berkaitan dengan bagaimana individu menilai suatu kejadian secara obyektif dan rasional.³⁶ Oleh karena itu optimisme lebih dalam daripada sekedar

³¹ Shapiro, L. E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak...*, hlm. 34.

³² Charles R. Snyder & Shane J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 39.

³³ Anita Woolfolk Hoy, "Academic Optimism and Teacher Education", (*The Teacher Educator*, 2012), vol. 47 (2), hlm. 92.

³⁴ Shapiro, L. E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak...*, hlm. 37.

³⁵ Nicola McHale., David A. Clark., Lucia Tramonte, "Does Optimism Moderate Mood Repair? A Daily Diary Study", (*Motivation and Emotion*, 2015), vol. 39 (3), hlm. 411.

³⁶ Soren Svanum., Carrie Aigner, "The Influences of Course Effort, Mastery and Performance Goals, Grade Expectancies, and Earned Course Grades on Student

berpikir positif. Secara fundamental optimisme tidak hanya berupa pernyataan atau ungkapan yang mendorong diri sendiri, tetapi bisa juga berfikir tentang penyebab suatu kejadian. Setiap individu mempunyai kebiasaan berfikir tentang penyebab suatu peristiwa sebagai ciri suatu kejadian yang disebut dengan *explanatory style*.³⁷

Contador dkk., mendefinisikan optimisme sebagai sebuah bias kognisi, disposisi sikap, keyakinan, yang akan mengarahkan individu untuk *overestimate* terhadap kesempatan yang mendatangkan hasil positif dan *underestimate* untuk kesempatan yang mendatangkan hasil negatif, pada situasi-situasi kehidupan pada masa yang akan datang.³⁸ Selanjutnya disampaikan bahwa keyakinan dalam optimisme merefleksikan adanya kepastian, sedangkan sikap menunjukkan adanya ketidakpastian akan masa depan. Keyakinan merupakan sebuah dikotomi, yang menggambarkan ada atau tidak ada, sedangkan sikap dikonsepsualisasikan sebagai kemungkinan akan hasil. Optimisme diprediksi melalui hasil subjektif berdasarkan penilaian individu. Jika menampakkan keyakinan, maka hal tersebut merefleksikan kepastian (hasil akan terjadi atau tidak terjadi), tetapi jika menampakkan sikap, maka optimisme merefleksikan ketidakpastian (hasil kemungkinan terjadi). Akhirnya Glaesmer dkk.,³⁹ menyimpulkan konstruk dari optimisme sebagai berikut:

- a. Optimisme merupakan sebuah konstruk yang menimbulkan istilah kepastian atau kemungkinan;
- b. optimisme dikonseptualisasikan dalam istilah keyakinan atau sikap;

Ratings of Course Satisfaction”, (*British Journal of Educational Psychology*, 2011), vol. 81 (4), hlm. 669.

³⁷ Martin Seligman, *Optimistic Child...*, hlm. 41.

³⁸ Israel Contador., Bernardino Fernandez-Calvo., David L. Palenzuela., Soraia Migueis., Francisco Ramos, “Prediction of Burden in Family Caregivers of Patients with Dementia: A Perspective of Optimism Based on Generalized Expectancies of Control”, (*Aging & Mental Health*, 2012), vol. 16 (6), hlm. 676.

³⁹ Heide Glaesmer., Winfried Rief., Alexandra Martin., Ricarda Mewes., Elmar Braehler., Markus Zenger., Andreas Hinz, “Psychometric Properties and Population-Based Norms of the Life Orientation Test Revised (LOT-R)”, (*British Journal of Health Psychology*, 2012), vol. 17 (2), hlm. 438-439.

- c. keyakinan dalam optimisme berkorelasi dengan kepastian, sedangkan sikap dalam optimisme berhubungan dengan ketidakpastian terhadap hasil; dan
- d. optimisme hanya dapat dievaluasi melalui korelasinya terhadap hasil dalam kenyataan, pada saat peristiwa terjadi.

Anderson dkk., menyampaikan tentang konstruk dari optimisme yang dikonseptualisasikan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Sebagai sikap, optimisme dikonseptualisasikan dalam istilah kemungkinan terhadap ketidakpastian harapan akan hasil pada masa depan, yang akan mengantarkan pada penilaian secara *overestimate* (dalam hubungan antara arah positif sikap dengan hasil positif dalam kenyataannya) dan *underestimate* (dalam hubungan antara arah negatif dan hasil negatif);
- b. Sebagai keyakinan, optimisme dikonseptualisasikan dalam istilah kepastian terhadap harapan akan hasil pada masa depan, yang akan mengarahkan pada korelasi yang searah (antara arah positif terhadap harapan akan hasil aktual dan kenyataannya), serta korelasi searah (antara arah negatif terhadap harapan akan hasil dengan hasil negatif pada kenyataannya); dan
- c. Optimisme yang tidak realistis dikonseptualisasikan sebagai sebuah sikap, yaitu kemungkinan ketidakpastian terhadap harapan akan masa depan sebagai kebalikan akan hasil pada masa lalu, yang akan mengantarkan pada penilaian yang *overestimate* (dalam korelasi antara arah positif sikap dan hasil dalam kenyataannya) dan *underestimate* (dalam hubungan antara arah negatif sikap dengan hasil negatifnya).⁴⁰

Shepperd dkk., menyampaikan bahwa optimisme merupakan atribut positif dari karakter seseorang. Beberapa studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa orang dewasa maupun anak-anak

⁴⁰ Karen Anderson., Frances Kochan., Lisa A. W. Kensler., Ellen H. Reames, "Academic Optimism, Enabling Structures, and Student Achievement: Delving into Relationships", (*Journal of School Leadership*, 2018), vol. 28 (4), hlm. 436.

yang melihat kehidupan secara lebih optimis cenderung mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik, lebih termotivasi, cenderung tidak mengalami depresi dan mempunyai prestasi yang lebih tinggi di tempat kerja, sekolah dan olah raga. Selanjutnya disampaikan bahwa orang yang optimis memandang penyebab kejadian positif dalam kehidupan sebagai jangka panjang, atas dasar usaha mereka dan digeneralisasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Kejadian yang negatif dalam kehidupan dilihat sebagai hal yang bersifat menetap, lebih disebabkan oleh faktor eksternal dan sifatnya terbatas.⁴¹

Chang menyampaikan bahwa berdasarkan literatur yang dijumpainya, cukup sulit untuk membuat definisi tentang optimisme.⁴² *Webster's College Dictionary* mendefinisikan optimisme sebagai tendensi untuk melihat dari sisi yang lebih *favorable* atau harapan bahwa hasil yang paling *favorable* atas kejadian atau peristiwa akan diraih.⁴³

Seligman menyatakan optimisme tidak sama dengan berpikir positif karena dalam berpikir positif menonjolkan hal-hal yang positif dan menyingkirkan hal-hal yang negatif.⁴⁴ Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan oleh diri sendiri, tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib, atau orang lain. Ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang optimistik akan berkeyakinan bahwa peristiwa tersebut akan berlangsung lama, memengaruhi aktivitas lain dan disebabkan oleh diri sendiri. Sebaliknya, pesimisme adalah kecenderungan individu untuk berkeyakinan bahwa peristiwa buruk akan berlangsung lama, memengaruhi semua aktivitas, dan disebabkan

⁴¹ James A. Shepperd., Erika A. Waters., Neil D. Weinstein., William M. P. Klein, "A Primer on Unrealistic Optimism", (*Sage Journals*, 2015), vol. 24 (3), hlm. 875.

⁴² Edward C. Chang, *Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, and Practice*, (Washington, DC, US: American Psychological Association, 2001), hlm. 7.

⁴³ <http://www.yourdictionary.com/optimism#websters>, dipetik 28 Desember 2016.

⁴⁴ Martin E. P. Seligman, *Optimistic Child*, (Boston: Houghton Mifflin Company Publisher, 1995), hlm. 67.

oleh diri sendiri. Ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang pesimis akan berkeyakinan bahwa peristiwa yang dialami hanya sementara, tidak mempengaruhi aktivitas yang lain, dan disebabkan oleh situasi atau orang lain.

Chang menyebutkan bahwa optimisme merupakan kecenderungan untuk mengharapkan kemungkinan hasil yang terbaik menyangkut perilaku maupun peristiwa.⁴⁵ Hal tersebut secara umum berlawanan dengan pesimisme yang dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengharapkan kesenangan yang paling sedikit atau hasil terburuk mengenai perilaku maupun peristiwa. Individu yang optimistik memiliki keyakinan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari kemampuan kontrol diri yang dimiliki sehingga mereka dapat mengantisipasi hasil yang paling buruk dari suatu kejadian yang dialami.⁴⁶

Scheier dan Carver mendefinisikan optimisme sebagai keseluruhan harapan yang baik tentang hasil yang akan terjadi ketika dihadapkan pada masalah-masalah penting dalam wilayah kehidupan. Secara umum optimisme digunakan untuk denotasi sikap yang positif atau disposisi bahwa sesuatu yang baik akan terjadi, lepas dari kondisi eksternal.⁴⁷

Sementara itu jika dilihat dalam kamus bahasa Arab, optimisme disebut *al-tafâul*,⁴⁸ sementara dalam kamus al-Munawwir, kata *al-tafâul* berarti pengharapan nasib baik.⁴⁹ Dalam istilah tasawuf, *al-rajâ'Ë* dimaknai sebagai harapan, istilah ini mirip dengan *al-tafâul*. Optimisme ialah individu yang selalu memiliki harapan ataupun perspektif yang positif dalam menghadapi segala hal. Optimisme

⁴⁵ Edward C. Chang, *Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, and Practice...*, hlm. 107.

⁴⁶ Suzanne C. Segerstrom., Daniel R. Evans., Tory A. Eisenlohr-Moul, "Optimism and Pessimism Dimensions in the Life Orientation Test-Revised: Method and Meaning", (*Journal of Research in Personality*, 2011), vol. 45 (1), hlm. 126.

⁴⁷ Patricia A. Dunavold, *Happiness, Hope, and Optimism*. (Northridge: California State University, 1997), hlm. 118.

⁴⁸ A.M. Waskito, *The Power of Optimism*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 1.

⁴⁹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1029.

adalah sebuah keyakinan atau pemahaman terhadap segala sesuatu dengan sudut pandang yang baik, sebuah sikap yang selalu memiliki harapan baik dalam segala hal. Individu yang berharap adalah individu yang mengerjakan sebab, yaitu ketaatan, serta mengharapkan rida dan memohonkan pengabulan dari Allah SWT. Seseorang yang berharap serta mencari rahmat dari Allah SWT akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan juga ber*ijtihad* dengan tulus dan ikhlas sampai kemudian ia memperoleh apa yang diinginkannya.

Optimisme adalah sebuah sikap yang selalu mengedepankan harapan baik dalam hal apapun, termasuk dalam persoalan pengharapan. Optimisme bisa diartikan juga sebagai berpikir positif, namun tidak hanya berpikir positif tetapi juga mampu diwujudkan dalam konteks bertindak secara positif. Berpikir positif dalam perspektif Islam adalah sebuah manifestasi keyakinan hamba kepada Allah SWT. Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika mau orang-orang yang beriman”.⁵⁰

Islam mengajarkan penganutnya untuk melihat sebuah persoalan dari perspektif yang positif, dalam bahasa agama diistilahkan dengan *khusnudzan*. *Khusnudzan* ini adalah salah satu dari sekian banyak akhlak terpuji yang hukumnya wajib untuk dimiliki setiap muslim. Sedangkan kebalikan dari sifat ini sangat dimurkai Allah SWT, seperti dalam firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ
لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 67.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan dari orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka makan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.⁵¹

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa optimisme adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian buruk atau kegagalan yang dialami hanya bersifat sementara, tidak hanya bersumber dari dalam dirinya tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sekaligus memiliki keyakinan bahwa di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk mengatasi masalah.

2. Dimensi Optimisme

McGinnis menyatakan bahwa orang yang optimis memiliki karakteristik: (1) jarang terkejut dan terlarut oleh kesulitan karena berani menerima kenyataan dan menaruh harapan positif pada hari esok, (2) segera mencari sumber pemecahan masalah karena yakin bahwa permasalahan dapat dipecah ke dalam kepingan kecil, upaya mengatasi kepingan kecil dari masalah akan membuat individu yakin akan dapat mengatasi masalah yang lebih besar, (3) mampu mengendalikan masa depan karena merasa memiliki kekuatan untuk mengatur keadaan di sekitarnya, (4) menyadari pentingnya pembaharuan secara teratur, tetap mempertahankan antusiasme namun berusaha melawan dorongan pribadi dan menjaga agar sistem tidak meninggalkannya, (5) menghentikan atau menghindari pemikiran negatif dengan mengembangkan cara berpikir yang lebih logis, komprehensif dan positif, (6) meningkatkan kemampuan apresiasi yang dilakukan dengan cara memberikan penilaian lebih positif terhadap kejadian yang dialami. Peristiwa yang dialami dipandang dari sisi yang positif sehingga patut dinikmati, (7) menggunakan imajinasi untuk mengembangkan pandangan positif, (8) selalu merasa bahagia, (9) suka

⁵¹ *Ibid*, hlm. 517.

bertukar cerita baik karena menganggap bahwa bertukar cerita mampu mengubah suasana hati menjadi lebih baik, (10) membina cinta dan kasih sayang dengan sesama, membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan, mengakui, mengagumi, dan menikmati keunikan orang lain, dan (11) bersedia menerima apa yang tidak bisa diubah meskipun sudah berusaha membantu, belajar hal-hal yang baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.⁵²

Menurut Seligman, dimensi yang terdapat dalam optimisme adalah:

- a. Permanensi (*permanence*), yaitu kemampuan individu untuk memandang bahwa kejadian buruk yang dialami bersifat sementara dan bisa dihindari pada masa yang akan datang. Orang yang optimis menganggap bahwa kejadian buruk yang menimpa hanya bersifat sementara, sedangkan orang yang pesimis menganggap bahwa kejadian buruk yang menimpanya bersifat menetap dan melingkupi segala kehidupannya;
- b. Pervasif (*pervasive*), yaitu kemampuan untuk menjeneralisir. Biasanya individu yang pesimis segera menjeneralisir peristiwa buruk yang dialami ke dalam berbagai kehidupannya, sedangkan individu yang optimis mampu berpikir lebih spesifik bahwa di dalam peristiwa yang dialami, termasuk peristiwa buruk, tetap terdapat celah yang positif sifatnya; dan
- c. Personalisasi (*personalization*), yaitu bahwa individu yang optimis memiliki kepribadian unik yang berbeda dengan kepribadian yang lain. Individu yang optimis merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif, dan memandang dunia dari perspektif positif.⁵³

Carver, Scheier, dan Segerstrom mengajukan suatu alat ukur untuk mengetahui tingkat optimisme seseorang yang diberi nama *Life Orientation Test-revised* yang merupakan pengembangan dari teori optimisme yang dikemukakan Seligman. Alat ukur tersebut sudah

⁵² Alan Loy McGinnis, *The Power of Optimism*, (New York: Harper Paperbacks, 1993), hlm. 24.

⁵³ Martin E. P. Seligman, *Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy...*, hlm. 67.

mengalami beberapa kali revisi, yang terakhir terdiri atas 10 pernyataan, empat pernyataan diantaranya (nomor, 2, 5, 6, dan 8) merupakan pernyataan pelengkap, sehingga tidak diberi skor. Adapun pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah (1) saya selalu berharap akan memperoleh hasil terbaik, (2) saya mudah merasa santai, (3) jika saya berpikir bahwa kemungkinan buruk akan terjadi maka hal itu akan terjadi, (4) saya selalu optimis dengan masa depan saya, (5) saya merasa nyaman dengan teman-teman saya, (6) sangat berguna bagi saya untuk mempertahankan kesibukan, (7) saya berusaha keras untuk merealisasikan harapan saya, (8) saya tergolong tidak mudah menyerah, (9) saya jarang mengingat hal-hal baik yang pernah saya alami, dan (10) secara umum, saya lebih suka berharap hal-hal baik terjadi daripada hal-hal buruk.⁵⁴

Pada penelitian ini, penulis menggunakan alat ukur untuk mengungkap optimisme dengan menggunakan dimensi optimisme sesuai dengan pendapat Seligman, yang terdiri atas permanensi, pervasif, dan personalisasi.

3. Ciri-ciri Individu Optimis

McGinnis menguraikan beberapa ciri dari orang yang optimis, diantaranya meliputi jarang merasa terkejut yang disebabkan oleh sebuah kesulitan, merasa yakin bahwa mereka mempunyai pengendalian atas pemikiran yang negatif, meningkatkan kekuatan apresiasi, menggunakan imajinasi untuk melatih sukses, selalu gembira bahkan ketika merasa tidak bahagia, merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur, membina banyak cinta dalam kehidupan, suka bertukar berita yang baik, dan menerima apa yang tidak bisa diubah.⁵⁵

Menurut Seligman, seorang yang optimis cenderung percaya bahwa kegagalan hanya bersifat sementara, dan penyebabnya pun terbatas. Orang yang optimis tidak memandang kegagalan sebagai

⁵⁴ Charles E. Carver., Michael F. Scheier., Suzanne C. Segerstrom, "Optimism"..., hlm. 884.

⁵⁵ Alan Loy McGinnis, *Kekuatan Optimisme*, (terjemahan), (Jakarta: Mitra Utama, 1995), hlm. 46.

hambatan ataupun gangguan, dan bila dihadapkan pada situasi yang buruk, maka ia akan memandangnya sebagai suatu tantangan dan berusaha lebih keras untuk mengatasinya. Orang yang optimis juga berpikir bahwa kegagalan bukanlah mutlak kesalahan mereka, karena situasi, nasib buruk ataupun karena orang lain.⁵⁶

Menurut Scheir dan Carver bahwa orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hasil positif.⁵⁷ Orang optimis menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif.⁵⁸ Juga diperoleh bahwa orang yang optimis jarang menderita depresi, lebih sukses di sekolah dan dalam pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang optimis yaitu orang yang merasa mampu mengatasi setiap masalah fisik maupun psikologis yang menimpanya berdasarkan pandangan yang selalu positif terhadap suatu permasalahan.

4. Manfaat Optimisme

Shepperd dkk., optimisme memengaruhi penyesuaian personal seseorang, kesehatan, motivasi, prestasi akademik, dan penguasaan keterampilan baru.⁵⁹ Hasil penelitian Seligman menunjukkan bahwa cara berpikir positif dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, kesehatan tubuh, sistem imun, kebiasaan hidup sehat, membuat hidup lebih lama, mengurangi sikap pesimis, depresi, dan infeksi dalam tubuh.⁶⁰ Optimisme akhirnya akan membuat orang lebih sukses di sekolah, pekerjaan, kehidupan sosial, dan olah raga. Kim dkk., melaporkan bahwa optimisme memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan, penyesuaian diri setelah operasi kanker, operasi jantung koroner, penyesuaian di

⁵⁶ Martin, E. P. Seligman, *Optimistic Child...*, hlm. 60.

⁵⁷ Leah B. Shapira., Myriam Mongrain, "The Benefits of Self-compassion and Optimism Exercise for Individuals Vulnerable to Depression", (*The Journal of Positive Psychology*, 2010), vol. 5 (5), hlm. 379.

⁵⁸ Matthew W. Gallagher., Shane J. Lopez., Sarah D. Pressman, "Optimism is Universal: Exploring the Presence and Benefits of Optimism in a Representative Sample of the World", (*Journal of Personality*, 2013), vol. 81 (5), hlm. 431.

⁵⁹ James A. Shepperd., Erika A. Waters., Neil D. Weinstein., William M. P. Klein, "A Primer on Unrealistic Optimism...", hlm. 877.

⁶⁰ Martin Seligman, *Optimistic Child...*, hlm. 94.

sekolah, dan dapat menurunkan depresi serta ketergantungan terhadap alkohol.⁶¹

Hampir sejalan, Segerstrom dkk., juga menyatakan bahwa optimisme dapat meningkatkan kualitas kesehatan, yakni meningkatkan sistem kekebalan tubuh.⁶² Terkait dengan berbagai hal tersebut, Goodin dan Bulls juga menunjukkan bukti bahwa optimisme memberikan banyak keuntungan yakni hidup lebih tahan lama, kesehatan lebih baik, lebih bersemangat dalam memanfaatkan waktu dan lebih berenergi, berusaha keras mencapai tujuan, lebih berprestasi, serta mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik, seperti dalam hal hubungan sosial, pendidikan, pekerjaan dan olah raga.⁶³ Dalam jangka panjang, optimisme bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental, kesejahteraan, karena individu yang optimistik lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, pekerjaan, perkawinan, mengurangi depresi, dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup, serta merasa bahagia.⁶⁴

Selain hal tersebut, individu yang optimis cenderung berusaha mengatasi masalah yang dihadapi daripada menghindari. Mereka sadar bahwa masalah harus diselesaikan bukan untuk dihindari. Cara yang mereka gunakan adalah koping yang berpusat pada permasalahan (*problem focused coping*). Cara tersebut lebih efektif karena penyelesaian difokuskan pada sumber masalah. Sedangkan penyelesaian dengan koping yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*) cenderung pada mengatasi masalah yang bersifat sementara karena lebih banyak menggunakan cara supresi dan

⁶¹ Eric S. Kim., William J. Chopik., Jacqui Smith, "Are People Healthier If Their Partners Are More Optimistic? The Dyadic Effect of Optimism on Health among Older Adults", (*Journal of Psychosomatic Research*, 2014), vol. 76 (6), hlm. 450.

⁶² Nicola McHale., David A. Clark., Lucia Tramonte, "Does Optimism Moderate Mood Repair? A Daily Diary Study...", hlm. 415.

⁶³ Burel R. Goodin., Hailey W. Bulls, "Optimism and the Experience of Pain: Benefits of Seeing the Glass as Half Full...", hlm. 4.

⁶⁴ Gene M. Alarcon., Nathan A. Bowling., Steven Khazon, "Great Expectations: A Meta-analytic Examination of Optimism and Hope", (*Personality and Individual Differences*, 2013), vol. 54 (7), hlm. 822.

distraksi.⁶⁵ Moore mencoba merangkum manfaat dari optimisme, terutama berasal dari konsep gaya penjelasan dan penelitian-penelitian dari Seligman. Secara umum manfaat optimisme adalah untuk kesuksesan dalam bidang pekerjaan, pendidikan, olah raga dan kesehatan.⁶⁶

a. Optimisme dan kesuksesan di tempat kerja

Kesuksesan di tempat kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, bakat, maupun motivasi, tetapi juga oleh tingkat optimisme yang dimiliki oleh karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman pada agen asuransi di Met Life menunjukkan bahwa agen yang mempunyai gaya penjelasan optimis cenderung menghindari perilaku yang cenderung santai atau bahkan berhenti mencari nasabah pada tahun pertama dan lebih banyak melakukan eksplorasi, sehingga hasil yang ditunjukkan juga lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai gaya penjelasan pesimis.⁶⁷ Penelitian lain dilakukan oleh Ashraf dkk, yang menghasilkan adanya hubungan positif antara optimisme dengan kesuksesan kerja di *industrial factory engineer* dan bersama-sama dengan penetapan tujuan serta keterlibatan karyawan menjadikan kesuksesan menjadi lebih meningkat di tempat kerja.⁶⁸ Hal tersebut diperkuat oleh Malik yang menjelaskan bahwa karyawan yang optimis lebih dapat melihat secara lebih banyak kesempatan-kesempatan daripada orang yang pesimis. Mereka lebih dapat menangani permasalahan-permasalahan yang muncul menurut cara

⁶⁵ Stephen Morton., Amanda Mergler., Peter Boman, "Managing the Transition: The Role of Optimism and Self-efficacy for First-Year Australian University Students...", hlm. 93.

⁶⁶ Max Moore, 2011, Dynamic Optimism: An Extropian Cognitive-Emotional Virtue, dipetik 5 Januari 2018 dari <http://translatedby.com/you/dynamic-optimism-an-extropian-cognitive-emotional-virtue/original/>.

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Zeeshan Ashraf., Abuzar Mehdi Jaffri., Muhammad Tariq Sharif., Muhammad Asif Khan, "Increasing Employee Organizational Commitment by Correlating Goal Setting, Employee Engagement, and Optimism at Workplace", (*European Journal of Bussiness and Management*, 2012), vol. 4 (2), hlm. 73.

pandangan yang lebih positif.⁶⁹ Lebih lanjut Malik menyimpulkan empat hal yang menyebabkan kesuksesan orang yang optimis di tempat kerja, yaitu:

1. Orang yang optimis mampu memfokuskan energi, antusiasme dan ketahanan agar dapat memformulasikan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya;
2. Orang yang optimis mampu mencari alternatif-alternatif cara untuk menyelesaikan hambatan-hambatan yang ditemui di tempat kerja; dan
3. Orang yang optimis melakukan upaya-upaya untuk mencari penyelesaian dan bantuan orang-orang di sekitarnya.⁷⁰

Secara singkat Malik mengemukakan bahwa orang yang optimis mampu melakukan upaya-upaya secara seimbang, antara untuk melihat peluang dan mengatasi hambatan.

b. Optimisme dan kesuksesan dalam bidang olah raga

Atlet yang optimis lebih termotivasi untuk sukses dan lebih menetap atau konsisten dalam melakukan usaha.⁷¹ Sementara itu penelitian Berengui dkk., pada tim bola basket dan tim bisbol menunjukkan bahwa:

1. Gaya atribusi tim dapat untuk memprediksi seberapa baik tim tersebut melakukan tugasnya di atas kemampuan tim;
2. Sukses tim dapat diprediksi dari optimisme mereka dan kegagalan dapat diprediksi dari pesimismenya; dan
3. Gaya penjelasan tim mempunyai dampak terbaik ketika tim berada dalam situasi penuh tekanan dan setelah memperoleh hasil kegagalan atau di akhir permainan.⁷²

c. Optimisme dan kesuksesan dalam bidang pendidikan

⁶⁹ Akshay Malik, "Efficacy, Hope, Optimism and Resilience at Workplace-Positive Organizational Behavior", (*International Journal of Scientific and Research Publications*, 2013), vol. 3 (10), hlm. 2.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Max Moore, 2011, *Dynamic Optimism: An Extropian Cognitive-Emotional Virtue...* hlm. 7.

⁷² Rosendo Berengui., Enrique J. Garces de los Fayos Ruiz., Francisco J. Ortin Montero., Ricardo de la Vega Marcos., Jose Maria Lopez Gullon, "Optimism and Burnout in Competitive Sport", (*Scientific Research*, 2013), vol. 4 (9A2), hlm. 14.

Moore mengemukakan bahwa siswa yang optimis akan melakukan eksplorasi dalam belajar secara lebih banyak.⁷³ Penelitian Kamen dan Seligman menemukan bahwa dua siswa yang mempunyai kemampuan akademik sama, sedangkan gaya penjelasannya berbeda akan menghasilkan tingkatan (*grade*) yang berbeda, dengan siswa yang optimis mempunyai tingkatan yang lebih tinggi daripada yang pesimis.⁷⁴

Penelitian Shepperd dkk., tentang siswa yang sedang menjalani masa transisi menuju ko-edukasi menemukan bahwa:

1. Optimisme, pesimisme, prestasi akademik, dan penguasaan materi belajar secara signifikan saling berkorelasi, kecuali untuk pesimisme dan penguasaan materi belajar yang berhubungan secara signifikan hanya pada siswa laki-laki;
2. siswa laki-laki kurang optimis daripada perempuan setiap tahun dan sepanjang masa transisi;
3. terdapat penurunan yang signifikan dalam total gaya penjelasan dan dalam optimisme pada masa pengenalan ko-edukasi menuju tahun ke dua, khususnya pada siswa tahun ke delapan dan sembilan; dan
4. siswa laki-laki lebih pesimis pada setiap level dan sepanjang waktu, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada masa transisi ko-edukasi tahun ke dua.⁷⁵

d. Optimisme dan Kesehatan

Moore menyatakan bahwa orang yang optimis cenderung dapat mengontrol kehidupannya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih berguna untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa cara:

1. Orang yang optimis mampu mengganti perasaan putus asa (*sense of helplessness*) dengan kemampuan mengontrol

⁷³ Max Moore, 2011, *Dynamic Optimism: An Extropian Cognitive-Emotional Virtue...* hlm. 7.

⁷⁴ M. J. C. Forgeard., M. E. P. Seligman, "Seeing the Glass Half Full: A Review of the Causes and Consequences of Optimism", (*Pratiques Psychologiques*, 2012), vol. 18 (2), hlm. 109.

⁷⁵ James A. Shepperd., Erika A. Waters., Neil D. Weinstein., William M. P. Klein, "A Primer on Unrealistic Optimism...", hlm. 874.

perasaan (*feeling of control*) yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya;

2. orang yang optimis akan berusaha mencari nasihat-nasihat medis dan aktif dalam program-program kesehatan daripada orang yang pesimis;
3. semakin banyak kejadian-kejadian hidup yang dialami oleh orang optimis, semakin sedikit kemungkinan timbulnya rasa sakit; dan
4. berdasarkan penelitian-penelitian diperoleh hubungan yang jelas antara kekebalan terhadap sakit dan tingkat dukungan sosial, orang yang optimis akan aktif mencari dukungan sosial selama mengalami sakit.⁷⁶

Penelitian lain tentang manfaat optimisme dalam bidang kesehatan adalah yang dilakukan oleh Romano dkk., yang menemukan bahwa tidak ada bukti antara optimisme dan respon stres yang terdapat dalam sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal dalam otak. Optimisme diduga berhubungan dengan mekanisme kompensasi lain yang tidak disebutkan dalam penelitian tersebut.⁷⁷

Berdasarkan uraian tersebut, optimisme memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga optimisme dapat diperhitungkan sebagai salah satu faktor yang harus ditumbuhkembangkan dalam hidup manusia.

5. Kajian Teoritis Optimisme

Telaah atau kajian tentang optimisme secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *explanatory theory* dan *dispositional theory*. Kelompok *dispositional theory* menganggap bahwa optimisme merupakan kecendrungan bawaan individu untuk mengembangkan

⁷⁶ Max Moore, 2011, *Dynamic Optimism: An Extropian Cognitive-Emotional Virtue...*, hlm. 8.

⁷⁷ Endrighi Romano., Mark Hamer., Andrew. D Steptoe, "Associations of Trait Optimism with Diurnal Neuroendocrine Activity, Cortisol Responses to Mental Stress, and Subjective Stress Measures in Healthy Men and Women", (*Psychosomatic Medicine*, 2011), vol. 73 (8), hlm. 672.

harapan positif bahkan dalam situasi kemalangan maupun kesulitan. Tokoh pendukung teori ini adalah Scheier dan Carver.⁷⁸

Menurut Carver dkk., optimisme terlahir karena adanya kecenderungan seseorang untuk berpikir secara positif. Optimisme tinggi akan mendukung pada terciptanya kesejahteraan subjektif, bahkan di dalam situasi yang sangat menekan. Optimisme tinggi juga berkaitan dengan keterikatan yang kuat (*engagement*), dan menghindari ketidakterikatan (*disengagement*). Individu yang optimis akan mempertahankan usaha-usaha positif, bersedia proaktif untuk mempertahankan kesehatan, sedangkan orang yang pesimis akan cenderung menunggu sampai terserang suatu penyakit. Orang yang optimis ditandai oleh kondisi fisik prima, enerjik, fokus dalam menyelesaikan tugas, lebih mudah meningkatkan kondisi ekonomi, dan menjalin relasi sosial.⁷⁹

Kelompok *explanatory theory* menganggap bahwa optimisme merupakan hasil perpaduan antara unsur internal individu dengan situasi. Tokoh utama dalam *explanatory theory* adalah Seligman. Menurut Seligman, optimisme merupakan dasar pemikiran bagi perkembangan psikologi positif.⁸⁰ Optimisme sendiri lahir sebagai hasil dari serangkaian penelitian. Pada awalnya fokus penelitian Seligman adalah sisi negatif dari suatu peristiwa. Kemudian berkembang anggapan bahwa sebenarnya seseorang bisa berpikir secara positif atau negatif ketika menghadapi persoalan. Cara berpikir negatif disebut juga cara berpikir pesimistik. Orang yang berpikir pesimis cenderung lebih mudah menyerah dan merasa putus asa dalam menghadapi situasi yang sulit, serta mudah depresi. Fenomena berpikir negatif dapat artikan sebagai cara berpikir yang *helplessness*, dan menunjukkan dampak negatif yang besar. Oleh karena itu, penelitian Seligman selanjutnya mengubah paradigma berpikir ke arah yang lebih positif dengan mengkonsentrasikan penelitian pada optimisme.

⁷⁸ Charles E. Carver., Michael F. Scheier., Suzanne C. Segerstrom, "Optimism"..., hlm. 880.

⁷⁹ *Ibid.*..., hlm. 882.

⁸⁰ Martin E. P. Seligman, Positive Psychology, Positive Prevention, and Positive Therapy..., hlm. 68.

Seligman menjelaskan bahwa kehidupan seseorang selalu diawali oleh *helplessness*. Seseorang membutuhkan bantuan orang lain demi keberlangsungan hidupnya.⁸¹ Sebagai contoh, bayi yang baru dilahirkan tidak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Ketika mengalami ketidaknyamanan maka bayi tersebut akan menangis yang membuat ibu atau orang dewasa disekitarnya segera menghampiri, meskipun demikian, bukan berarti bayi tersebut mampu mengontrol orang lain. Kehidupan bayi lebih banyak didominasi refleks. Sejalan dengan bertambahnya usia, kemampuan bayi semakin meningkat termasuk dalam hal mengontrol. Dari kondisi semula yang sangat membutuhkan bantuan menuju kemampuan mengontrol. Kemampuan mengontrol tidak tumbuh dengan sendirinya namun melalui proses baik dari lingkungan ataupun dari dalam diri sendiri.

Penjabarannya sebagai berikut, pada awalnya seseorang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas maka di dalam dirinya muncul pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu. Ketika menghadapi kesempatan berikutnya, timbul kekhawatiran bahwa dirinya akan mengalami kegagalan yang sama. Cara berpikir seperti ini sering disebut dengan pesimis. Individu yang pesimis menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang pesimisme namun kurang memberikan manfaat yang lebih signifikan. Oleh karena itu, Seligman berpikir dan mencoba melakukan penelitian-penelitian, yang pada akhirnya dapat menemukan istilah optimisme untuk menggambarkan kondisi individu yang lebih positif. Individu yang optimis dapat terhindar dari depresi dan mampu meningkatkan kebermaknaan karena memiliki dorongan untuk melakukan monolog dengan diri sendiri tentang berbagai kegagalan yang dialami sehingga dapat menemukan sisi positif dari kegagalan yang dialami dan terbentuklah cara pandang yang lebih positif. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa optimisme merupakan perkembangan situasional dari kondisi *helplessness*, pesimisme dan berujung pada optimisme.

⁸¹ *Ibid...*, hlm. 72.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik simpulan bahwa optimisme adalah keyakinan individu bahwa kejadian buruk atau kegagalan yang dialami hanya bersifat sementara dan tidak hanya bersumber dari dalam dirinya tetapi juga dari luar dirinya, sekaligus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi masalah. Pengukuran optimisme mengacu pada dimensi optimisme menurut Seligman, yaitu permanensi, pervasif, dan personalisasi.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian

Membahas tentang dukungan sosial (*social support*), para ahli belum dapat mencapai kesepakatan terhadap satu rumusan definisi dukungan sosial. Banyak ahli yang mengemukakan definisi berdasarkan pada sudut pandang masing-masing. Dukungan sosial merupakan sumber eksternal yang dapat memberikan bantuan bagi individu dalam mengatasi atau menghadapi suatu persoalan. Mungkin itulah sebabnya mengapa dukungan sosial telah banyak mendapat perhatian dalam dasawarsa terakhir meskipun konsep dukungan sosial itu sendiri masih sulit untuk ditetapkan. Beberapa penulis meletakkan dukungan sosial terutama dalam konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan.⁸² Coyne dan Downey, menyatakan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan hubungan yang intim, diuraikan pula bahwa hubungan yang bermutu kurang baik yaitu banyak pertentangan jauh lebih banyak memengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan daripada tidak ada hubungan sama sekali. Sejalan dengan hal tersebut, Hobfoll mengatakan bahwa ada dua hubungan yang akrab adalah penting dalam masalah dukungan sosial dan hanya mereka yang tidak terjalin suatu keakraban berada pada risiko.⁸³

Dukungan sosial diartikan sebagai komunikasi verbal dan nonverbal antara pemberi dan penerima pesan untuk mengurangi ketidakpastian situasi, kondisi diri sendiri, kondisi orang lain atau hubungan yang terjalin dengan orang lain untuk meningkatkan persepsi

⁸² Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 71.

⁸³ Shelley E. Taylor, *Health Psychology*, 9th Edition, (New York: McGraw-Hill, 2014), hlm. 139.

seseorang terhadap kemampuannya dalam mengontrol kehidupannya.⁸⁴ Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai persepsi seseorang terhadap perhatian yang diberikan oleh pihak lain.⁸⁵

Dukungan sosial merupakan sumber eksternal yang membantu individu untuk mengatasi suatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi masalah lebih baik dibandingkan dengan orang lain ketika dihadapkan pada kondisi yang sama. Collie dkk., menyatakan bahwa melalui dukungan sosial, individu merasakan adanya kelekatan, perasaan memiliki, penghargaan, serta adanya ikatan yang dapat dipercaya juga dapat memberikan bantuan dalam berbagai keadaan.⁸⁶ Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai interaksi sosial atau hubungan yang memberikan individu suatu bantuan nyata atau menempatkan individu-individu dalam suatu sistem sosial yang dipercaya dapat memberikan cinta, perhatian atau perasaan kelekatan (*sense of attachment*) terhadap suatu kelompok sosial atau pasangan.⁸⁷

Dukungan sosial pada remaja dapat diperoleh melalui keluarga,⁸⁸ teman sebaya,⁸⁹ atau dari guru.⁹⁰ Orangtua yang bersedia menerima

⁸⁴ Terrance L. Albrecht., Mara B. Adelman, *Communicating Social Support*, (London: Sage Publication, 1987), hlm. 102.

⁸⁵ Shelley E. Taylor, *Health Psychology*, 9th Edition..., hlm. 82.

⁸⁶ Chiungjung Huang, "Gender Differences in Academic Self-efficacy: A Meta Analysis...", hlm. 3.

⁸⁷ Rebecca J. Collie., Andrew J. Martin., Dorothy Bottrell., Derrick Armstrong., Michael Ungar., Linda Liebenberg, "Social Support, Academic Adversity, and Academic Buoyancy: A Person-centred Analysis and Implications for Academic Outcomes", (*International Journal of Experimental Educational Psychology*, 2017), vol. 37 (5), hlm. 558.

⁸⁸ Fausta Petito., Robert A. Cummins, "Quality of Life in Adolescence: The Role of Perceived Control, Parenting Style, and Social Support", (*Behavior Change*, 2012), vol. 17 (3), hlm. 196. Lihat juga Shannon M. Suldo., E. Scott Huebner, "Is Extremely Life Satisfaction during Adolescence Advantageous", (*Social Indicators Research*, 2006), vol. 78 (2), hlm. 179. Bandingkan dengan Ma Isabel Hombrados-Mendieta., Luis Gomez-Jacinto., Juan Manuel Dominguez-Fuentes., Patricia Garcia-Leiva., Margarita Castro-Trave, "Types of Social Support Provided by Parents, Teachers, and Classmates during Adolescence", (*Journal of Community Psychology*, 2012), vol 40 (6), hlm. 647. Lihat juga Miranda Sentse & Robert D Laird, "Parent-child Relationship and Dyadic Friendship Experiences as Predictors of Behavior Problems in Early Adolescence...", hlm. 873. Lihat Angela Caron., Marie-France Lafontaine., Jean-Francois Bureau., Christine Levesque., Susan M. Johnson,

keberadaan anaknya, memberikan kehangatan dan dukungan membuat remaja merasa lekat dan menghabiskan waktu bersama keluarga yang pada akhirnya membuat remaja merasakan kesejahteraan secara psikologis sehingga mampu untuk mengoptimalkan kemampuannya termasuk dalam hal penguasaan keterampilan menulis dalam belajar bahasa Inggris di sekolah. Di sisi lain, teman sebaya yang memberikan rasa aman, keterikatan, loyalitas, dan kepercayaan akan membuat remaja memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk meraih prestasi dan menguasai materi pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Estell dan Perdue menemukan bahwa semakin rendah dukungan sosial guru maka akan memengaruhi menurunnya tingkat kesuksesan akademik siswa, dalam hal ini penguasaan keterampilan menulis sebagai salah satu komponen penguasaan keterampilan berbahasa.⁹¹ Persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan guru terhadap mereka memengaruhi motivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta berkorelasi positif pada perilaku sosial, tanggung jawab, aspirasi pendidikan serta konsep diri yang positif.⁹² Wentzel menekankan kembali mengenai hal terpenting dalam dukungan emosional guru adalah kelanjutan siswa

“Comparisons of Close Relationships: An Evaluation of Relationship Quality and Patterns of Attachment to Parents, Friends, and Romantic Partners in Young Adults”, (*Canadian Psychological Association*, 2012), DOI: 10.1037/a0028013.

⁸⁹ Fausta Petito., Robert A. Cummins, “Quality of Life in Adolescence...”, hlm. 196. Lihat juga Ma Isabel Hombrados-Mendieta., Luis Gomez-Jacinto., Juan Manuel Dominguez-Fuentes., Patricia Garcia-Leiva., Margarita Castro-Trave, “Types of Social Support Provided by Parents, Teachers, and Classmates during Adolescence...”, hlm. 647

⁹⁰ James S. House., Robert L. Kahn, *Social Support and Health*, (New York: Academic Press, 1985), hlm. 84. Lihat Bart Rienties., Simon Beusaert., Therese Grohnert., Susan Niemantsverdriet., Piet Kommers, “Understanding Academic Performance of International Students: The Role of Ethnicity, Academic and Social Integration”, (*Higher Education*, 2012), vol. 63 (6), hlm. 690. Bandingkan dengan Sid Mitchell., Julie DellaMattera, “Teacher Support and Student’s Self-efficacy Beliefs”, (*Journal of Contemporary Issues in Education*, 2010), vol. 5 (2), hlm. 26.

⁹¹ David B. Estell., Neil H. Perdue, “Social and Behavioral and Affective School Engagement: The Effects of Peers, Parents, and Teachers”, (*Psychology in the School*, 2013), vol. 50 (4), hlm. 329.

⁹² Kathryn R. Wentzel., Ann Battle., Shannon L. Russell., Lisa B. Looney, “Social Support from Teachers and Peers as Predictors of Academic and Social Motivation”, (*Contemporary Educational Psychology*, 2010), vol. 35, hlm. 196.

atas sikap, pengambilan keputusan, bahkan cara pandang siswa terhadap akademik atau kemampuan mereka menguasai materi pembelajaran.

Definisi tentang dukungan sosial juga diutarakan oleh Cicognani bahwa dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu, dengan demikian individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.⁹³ House dan Kahn menjelaskan dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang meliputi perhatian emosional (perasaan suka, cinta, empati, dsb), bantuan instrumental (barang maupun jasa), informasi dan penghargaan.⁹⁴ Dukungan sosial digambarkan sebagai pengalaman yang membawa keyakinan bahwa mereka diperhatikan, dicintai dan dihargai yang diperoleh dari orang lain ataupun kelompok.⁹⁵

Kossek dkk., juga mendukung pendapat-pendapat pendahulunya yang mendefinisikan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang memberikan bantuan kepada individu berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian kepada individu oleh lingkungan sosialnya. Konsep dukungan melibatkan adanya komunikasi dan biasanya berbentuk dukungan emosional (mendengarkan, memberikan empati) atau dukungan berbentuk instrumental (membantu mencapai pemecahan).⁹⁶

Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah pemanfaatan sumber-sumber di lingkungan individu untuk membuat kehidupan agar menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan kemampuan pada diri seseorang dengan memberikan bantuan berupa dorongan, peralatan dan penerimaan atau keberadaan orang lain yang

⁹³ Elvira Cicognani, "Coping Strategies with Minor Stressors in Adolescence: Relationships with Social Support, Self-efficacy, and Psychological Well-being", (*Journal of Applied Social Psychology*, 2011), vol. 41 (3), hlm. 562.

⁹⁴ Sheldon Cohen., S. Leonard Syme, *Issue in Study and Application of Social Support: Social Support and Health*. (San Francisco: Academic Press, 1985), hlm. 13.

⁹⁵ Michael T. Nietzel & Douglas A. Berstein, *Introduction to Clinical Psychology*. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 2007), hlm. 92.

⁹⁶ Ellen Ernst Kossek., Shaun Pichler., Todd Bodner., Leslie B. Hammer, "Workplace Social Support and Work-family Conflict: A Meta-analysis Clarifying the Influence of General and Work-family-Specific Supervisor and Organizational Support", (*Personnel Psychology*, 2011), vol. 64 (2), hlm. 291.

dapat diandalkan untuk dimintai bantuan apabila individu lain mengalami kesulitan.⁹⁷

Cobb mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang memberikan keyakinan pada individu tentang tiga hal, yaitu:

- a. Informasi yang memberikan keyakinan pada individu bahwa dirinya diperhatikan dan dicintai;
- b. Informasi yang memberikan keyakinan pada individu bahwa dirinya dihargai; dan
- c. Informasi yang membuat individu merasa sebagai anggota dari suatu kelompok yang saling bertanggungjawab.⁹⁸

Cobb mencoba menunjukkan pentingnya peran dari proses subjektif dalam diri individu. Bagi individu yakin atau tidak terhadap informasi yang menyatakan bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan membutuhkan suatu proses kognitif subjektif. Proses ini sangat bergantung pada persepsi individu terhadap sikap atau perilaku orang-orang disekitarnya apakah menurutnya mendukung atau tidak.⁹⁹

Para ahli lainnya menetapkan dukungan sosial dalam rangka jaringan sosial. Wellman meletakkan dukungan sosial dalam analisis jaringan yang lebih longgar. Dukungan sosial hanya dapat dipahami kalau orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang didalamnya seorang terintegrasi. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.¹⁰⁰ Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai interaksi sosial atau hubungan yang melengkapi individu dengan kesadaran aktual atau mengelilingi individu dalam sistem sosial yang dipercaya dilengkapi dengan cinta kepedulian atau perasaan kedekatan dengan nilai kelompok sosial. Ada dua penekanan dari dukungan sosial, yaitu:

⁹⁷ David H. Johnson., Frank P. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, 12th Edition, (London: Pearson, 2017), hlm. 141.

⁹⁸ Benjamin H. Gotlieb, *Marshaling Social Support: Formats, Process and Effect*. (New York: Sage Publishing, Inc, 1988), hlm. 129.

⁹⁹ *Ibid.*..., hlm. 173.

¹⁰⁰ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan...*, hlm. 77.

- a. Dukungan yang diterima (*received support*), kealamian yang terjadi dengan perilaku menolong atau perilaku menolong yang sudah terjadi; dan
- b. Dukungan yang dipersepsi (*perceived support*), keyakinan bahwa akan ada pertolongan ketika diperlukan, atau perilaku menolong yang akan terjadi. Kekuatan dukungan sosial yang dipersepsi lebih kuat daripada dukungan yang diterima karena itu lebih konsisten terhadap kesehatan psikologis dan melindungi dari stres.

Segi-segi fungsional juga digarisbawahi dalam menjelaskan konsep dukungan sosial. Rook menganggap dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi ikatan sosial. Aspek fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, dan pemberian bantuan material. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas dari hubungan interpersonal. Selain itu, dukungan sosial harus dianggap sebagai konsep yang berbeda, dukungan sosial hanya menunjukkan pada hubungan interpersonal yang dapat melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari masalah seperti adanya gangguan kesehatan.¹⁰¹

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada tiga sumber dukungan sosial yang potensial di bidang kesehatan, yaitu dokter atau paramedis, pasangan atau keluarga, dan orang yang mempunyai kondisi sama.¹⁰² Rodin dan Salovey mengungkapkan bahwa keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan sosial yang paling penting.¹⁰³ Hal tersebut diperkuat oleh Schale dan Willis dengan pernyataan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik yang dapat dimanfaatkan dalam sistem tersebut

¹⁰¹ Charles L. Sheridan., Sally A. Radmacher, *Health Psychology: Challenging the Biomedical Model*, (New Jersey: John Wiley & Sons, 1992), hlm. 214.

¹⁰² Tracy Ann Sykes., Viswanath Venkatesh, "Explaining Post-Implementation Employee System Use and Job Performance: Impacts of the Content and Source of Social Networks Ties", (*Mis Quarterly*, 2017), vol. 41 (3), hlm. 921.

¹⁰³ Bart Smet, (1994). *Psikologi Kesehatan...*, hlm. 90.

dan setiap anggota bergantung pada anggota yang lain agar dapat memainkan perannya.¹⁰⁴

Keluarga adalah sumber dukungan sosial yang penting dalam proses penyesuaian diri. Di antara kelompok-kelompok sosial, individu dapat menjadi anggota, keluarga adalah kesatuan yang alamiah, individu yang bersangkutan adalah bagian integral dari kesatuan tersebut. Keluarga dapat menyediakan dukungan yang dapat memberikan rasa aman dan memberikan penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditujukan oleh anggota keluarga yang lain. Keluarga bukan semata-mata sekumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi. Selain karena hubungan darah, keluarga dapat diperluas melalui perkawinan, ketika seseorang menikah, maka bukan hanya pasangan saja yang dianggap sebagai keluarga, tetapi anak, orang tua pasangan maupun kerabat pasangan secara otomatis juga menjadi sumber dukungan sosial. Klein dan White menyatakan bahwa secara umum keanggotaan dalam keluarga berlangsung sepanjang hidup. Orang tua akan tetap menempati status orang tua walaupun anak telah dewasa.¹⁰⁵

Dukungan sosial dalam perspektif Islam terwujud dalam bentuk *ta'awun*. *Ta'awun* diartikan sebagai tolong-menolong sesama umat Islam dalam hal kebaikan. *Ta'awun* tidak mempersoalkan siapa yang menolong dan siapa yang ditolong, serta tidak juga memandang status sosial individu. Dalam surat Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ انْ

¹⁰⁴ K. Warner Schaie & Sherry L. Willis, *Adult Development and Aging*. 5th Edition, (London: Pearson, 2001), hlm. 239.

¹⁰⁵ James M. White., David M. Klein., Todd F. Martin, *Family Theories: An Introduction*. Fourth Edition, (California: Sage Publication. Inc, 2014), hlm. 193.

قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹⁰⁶

Pada ayat di atas tersebut Allah SWT menegaskan bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Tolong-menolong untuk meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap *ta'awun* dapat dimanifestasikan dalam bentuk:

1. Tolong menolong dalam berbuat baik dan dalam konteks meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam sebuah peribahasa Arab disebutkan “Sebaik-baik teman itu adalah yang menunjukkan kamu pada kebaikan”. Sebagai sesama muslim, seharusnya memiliki perasaan yang sama ketika saudaranya mendapatkan kebahagiaan serta memberi dukungan agar kebahagiaan yang didapatkan tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik dan benar, dan juga bisa menghibur serta menolong dengan perkataan dan tindakan jika saudaranya ditimpa kesedihan;

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 106.

2. Dalam konteks meninggalkan perbuatan yang bersifat mungkar, jika ada saudara sesama muslim bertindak atau melakukan sesuatu yang mengarah pada kemungkaran, hendaknya diingatkan untuk kembali pada kebaikan dan jalan yang diridhai Allah SWT; dan
3. Tolong-menolong sesama manusia adalah hidayah yang senantiasa selalu dimohonkan kepada Allah SWT. Menolong manusia adalah salah satu sumber pahala yang besar, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Fussilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “sungguh aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)”¹⁰⁷.

Surat Al-Maidah ayat 2 sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya juga memberi pandangan bahwa Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dan juga melakukan interaksi, sebuah fondasi nilai yang mulia tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, dan lainnya. Dukungan sosial ini terwujud dalam bentuk dorongan, perhatian, kasih sayang, ataupun penghargaan terhadap individu lain.

Dari uraian di atas maka dapat diambil simpulan bahwa dukungan sosial adalah suatu dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya sehingga ia mampu merasakan arti dicintai, dihargai, dan diakui dengan harapan bahwa itu semua dapat membuat dirinya menjadi lebih berarti dan juga dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

2. Dimensi Dukungan Sosial

Menurut Siedlecki dkk., dimensi yang terdapat dalam dukungan sosial meliputi: (1) informasi; berbagai informasi yang berasal dari

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 480.

lingkungan sekitar, (2) emosional; rasa senang, cinta, empati, (3) penilaian; informasi yang berhubungan dengan evaluasi diri, (4) bantuan instrumental; barang atau materi.¹⁰⁸

Smet memberikan penjelasan terhadap dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Thoits. Adapun penjabarannya adalah (1) dukungan informasi; merupakan saran, nasihat, pengarahan atau petunjuk dari orang lain agar individu dapat mengatasi masalah dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami; (2) dukungan emosional merupakan afeksi, kepercayaan kehangatan, kepedulian dan empati yang diberikan dari orang lain agar individu lebih yakin bahwa dirinya tidak sendiri namun disayangi dan diperhatikan oleh orang lain; (3) dukungan penilaian berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu agar individu menyadari bahwa dirinya berarti dan memiliki nilai; (4) dukungan instrumental berupa bantuan nyata yang berwujud materi, barang kebutuhan, dan finansial agar individu dapat memecahkan masalah secara langsung.¹⁰⁹ Dukungan instrumental juga dapat berupa waktu luang untuk bersantai, buku bacaan atau pinjaman uang.

House menyatakan bahwa terdapat tiga tipe dukungan sosial, yaitu (1) dukungan emosional berupa afeksi, penghargaan, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Salah contoh yang bisa diambil dari dukungan sosial ini adalah bersedia mendengarkan keluhan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ

Artinya: “Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Karen L. Siedlecki., Timothy A. Salthouse., Shigehiro Oishi., Sheena Jeswani, “The Relationship between Social Support and Subjective Well-being Across Age”, (*Social Indicators Reserach*, 2014), vol. 117 (2), hlm. 568.

¹⁰⁹ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan...*, hlm. 168.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 594.

(2) dukungan informasi berupa pengakuan, umpan balik dan perbandingan sosial. Dengan hal tersebut, individu diharapkan mendapatkan motivasi dalam menghadapi permasalahan yang menyimpannya. Dalam surat Al-‘Ashr ayat 3 Allah SWT berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ۝۳

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.¹¹¹

(3) dukungan instrumental berupa bantuan peralatan, keuangan, dan peluang waktu. Seperti misalnya memberikan pinjaman uang, membantu dalam menyelesaikan pekerjaan bisa dianggap salah bentuk dukungan secara instrumental. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝۱۷۷

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan (musafir),

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 601.

peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.¹¹²

(4) dukungan penilaian/penghargaan ialah penguatan umpan balik dan perbandingan sosial sebagai upaya pendukung perilaku dalam kehidupan sosial atau dengan kata lain ungkapan positif dalam bentuk dorongan dalam rangka meningkatkan kualitas orang lain. Ungkapan positif ini bisa diwujudkan dalam bentuk perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain.¹¹³ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan diantara mereka, Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi manusia”.¹¹⁴

Sementara, Warren dkk., menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa (1) dukungan instrumental yang dilakukan dengan memberikan suatu materi dalam rangka memberikan pertolongan langsung, (2) dukungan emosional yang dilakukan dengan memberikan perhatian, cinta, dan simpati, (3) dukungan informasi yang dilakukan dengan memberikan informasi yang dapat digunakan oleh individu penerima untuk menyelesaikan masalah.¹¹⁵ Sehingga dapat dinyatakan

¹¹² Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 27.

¹¹³ Sheldon Cohen., S. Leonard Syme, *Issue in Study and Application of Social Support: Social Support and Health...*, hlm. 19.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 287.

¹¹⁵ Patricia Leahy-Warren., Geraldine McCarthy., Paul Corcoran, “First-time Mothers: Social Support, Maternal Parental Self-efficacy and Postnatal Depression”, (*Journal of Clinical Nursing*, 2012), vol. 21 (3-4), hlm. 390.

bahwa House dan Warren dkk., memiliki pendapat yang sama tentang dimensi yang terdapat dalam dukungan sosial.

Strauss dan Sayless juga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, oleh karenanya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan menumbuhkan persahabatan.¹¹⁶ Kebutuhan sosial yang mendasar bagi manusia adalah kebersamaan atau rasa memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk mendapatkan dukungan satu sama lainnya. Ini berarti selain mengadakan kontak sosial, manusia membutuhkan dukungan dari orang lain sebagai suatu cara untuk mengetahui keadaan dirinya.

Hubungan individu dengan jaringan sosialnya bersifat positif dan negatif. Bersifat positif bila hubungan tersebut menguntungkan, seperti dapat memberi perasaan kasih sayang, aman, tenteram, bahagia, dan sebagainya, dan inilah yang disebut dukungan sosial. Sementara yang bersifat negatif bila hubungan tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman, bersifat mengancam bahkan bisa menimbulkan stres pada individu yang memiliki hubungan tersebut. Menurut Liang dkk., keluarga dan teman merupakan jaringan sosial utama bagi individu.¹¹⁷ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Tietjen bahwa sumber dukungan sosial terdiri dari keluarga (orang tua, pasangan hidup, anak-anak, saudara, dan anggota keluarga lain). Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa tersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan.¹¹⁸

Sumber dukungan sosial yang terpenting adalah:

¹¹⁶ George Strauss., Leonard R. Sayles, *Personnel: The Human Problems of Management*, 4th Editon, (New Delhi: Prentice Hall, 1980), hlm. 267.

¹¹⁷ Ting-Peng Liang., Yi-Ting Ho., Yu-Wen Li., Efraim Turban, "What Drives Social Commerce: The Role of Social Support and Relationship Quality", (*International Journal of Electronic Commerce*, 2011), vol. 16 (2), hlm. 73.

¹¹⁸ Anne Marie Tietjen, *The Ecology of Children's Social Support Networks in Children's Social Networks and Social Support*, Ed. Deborah Belle, (New York: John Wiley & Sons, 1989), hlm. 40.

1. Keluarga, anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu yang sangat besar kemungkinannya untuk saling memberikan dukungan.¹¹⁹

Menurut Argyle bila individu dihadapkan pada suatu sumber stres (*stressor*), maka hubungan intim yang muncul karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif *stressor* karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek penahan (*buffering*) terhadap dampak *stressor*.¹²⁰ Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional, dan kebersamaan dalam berbagai aktivitas maupun minat.

2. Sahabat atau teman, derajat kepentingan sahabat bagi individu memang berada setelah anggota keluarga, namun hal ini tidak berarti bahwa dukungan sosial dan sahabat atau teman kurang bermanfaat.

Suatu studi yang dilakukan oleh Argyle dan Furnham menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu material atau instrumental. Stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional. Tekanan emosional dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Dengan demikian harga diri meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan sahabat karib. Proses yang terakhir adalah integrasi sosial. Menjadi bagian dalam suatu aktivitas waktu

¹¹⁹ Nan Lin., Alfred Dean., Walter Ensel, *Social Support, Life Events, and Depression*, (US: Academic Press, 2013), hlm. 183.

¹²⁰ Hans O. V. Veiel., Urs Baumann, *The Meaning and Measurement of Social Support*, (Washington, DC: Hemisphere Publishing Corporation, 1992), hlm. 75.

luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.¹²¹ Dengan demikian dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami/istri), anak-anak atau anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat ataupun dari kelompok dukungan sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa dimensi dalam dukungan sosial meliputi pemberian saran, nasihat, pengarahan atau petunjuk agar individu dapat mengatasi masalah dan menemukan solusi dari permasalahannya (dukungan informasi); pemberian perhatian, kasih sayang, kepercayaan, kehangatan, kepedulian, dan empati (dukungan emosional); penghargaan positif, dorongan untuk maju atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu, agar individu menyadari bahwa dirinya berarti dan memiliki nilai (dukungan penilaian); materi, barang kebutuhan atau finansial (dukungan instrumental).

3. Peran Dukungan Sosial bagi Remaja

Remaja sedang dalam proses pencarian identitas sekaligus mengalami perubahan dalam berbagai aspek yaitu fisik-fisiologis. Dalam proses penyesuaian dengan berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi lebih rentan untuk mengalami gangguan emosional, misal stres, depresi, atau gangguan perilaku seperti agresi. Sebaliknya keberhasilan dalam melakukan adaptasi dengan berbagai perubahan yang dialami akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan terhadap berbagai aspek kehidupan.

Chiang dan Hsieh menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan beberapa hal, yaitu (1) produktivitas, (2) kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri, (3) kesehatan fisik, (4) kemampuan mengelola stres, dan (5) fungsi penghambat antara

¹²¹ Hans O. V. Veiel., Urs Baumann, *The Meaning and Measurement of Social Support...*, hlm. 76.

penyebab stres dengan stresor.¹²² Dalam konteks kesehatan mental, dukungan sosial dapat menunjang kompetensi sosial.¹²³

4. Kajian Teoritis Dukungan Sosial

Menurut Myers, terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang untuk bersedia memberikan dukungan sosial, yaitu: (1) empati, yang diartikan sebagai kesediaan untuk merasakan kesusahan atau penderitaan yang dirasakan orang lain dengan tujuan membantu orang lain untuk memperoleh kesejahteraan secara psikologis, (2) norma dan nilai sosial yang membimbing individu untuk menjalankan kewajibannya, dan (3) pertukaran sosial atau hubungan timbal balik yang terjadi antara pemberi dan penerima dukungan sosial dengan dilandasi cinta/kasih sayang, pelayanan, atau informasi.¹²⁴ Faktor pertukaran sosial ini yang lebih mendukung pada terciptanya hubungan interpersonal yang memuaskan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan secara signifikan dengan kesehatan, terutama kesehatan mental. Berdasarkan fungsinya bagi kesehatan mental, terdapat dua hipotesis, yakni *buffering hypothesis* dan *direct effect hypothesis*. Pada *buffering hypothesis*, dukungan sosial menjaga seseorang agar terhindar dari stres ketika menghadapi situasi yang sangat menekan, sementara

¹²² Chun-Fang Chiang., Tsung-Sheng Hsiah, "The Impacts of Perceived Organizational Support and Psychological Empowerment on Job Performance: The Mediating Effects of Organizational Citizenship Behavior", (*International Journal of Hospitality Management*, 2012), vol. 31 (1), hlm. 183.

¹²³ Jerry Tew., Shula Ramon., Mike Slade., Victoria Bird., Jane Melton., Clair Le Boutillier, "Social Factors and Recovery from Mental Health Difficulties: A Review of the Evidence", (*The British Journal of Social Work*, 2012), vol. 42 (3), hlm. 447. Lihat Bert N. Uchino., Kimberly Bowen., McKenzie Carlisle., Wendy Birmingham, "Psychological Pathways Linking Social Support to Health Outcomes: A Visit with the "Ghosts" of Reserach Past, Present, and Future", (*Social Science & Medicine*, 2012), vol. 74 (7), hlm. 950. Lihat juga Katrina Debnam., Cheryl L. Holt., Eddie M. Clark., David L. Roth., Penny Southward, "Relationship between Religious Social Support and General Social Support with Health Behaviors in a National Sample of African American", (*Journal of Behavioral Medicine*, 2012), vol. 35 (2), hlm. 180.

¹²⁴ Gregory R. Pierce., Brian Lakey., Irwin G. Sarason., Barbara R. Sarason, *Sourcebook of Social Support and Personality*, (New York: Plenum Press, 1997), hlm. 169.

direct effect hypothesis, dukungan sosial diperlukan setiap saat sepanjang rentang waktu kehidupan.

Teori yang mendukung keterkaitan antara dukungan sosial dengan kesehatan (terutama kesehatan mental), terdapat tiga teori, yaitu (1) *stress and coping theory*,¹²⁵ (2) *relational regulation theory*,¹²⁶ (3) *life span theory*.¹²⁷

Pendekatan *stress and coping theory* menyatakan bahwa dukungan sosial hanya diperlukan pada saat tertentu untuk mencegah agar individu terhindar dari tekanan yang lebih berat. Pendekatan *relational regulation theory* memandang bahwa persepsi terhadap dukungan sosial diperlukan setiap saat, terutama ketika menghadapi situasi yang berat dan membuat individu tertekan. Peran dukungan sosial disini adalah membantu seseorang untuk mengelola emosinya

¹²⁵ Catherine Rethon., Laura Goodwin., Stephen Stansfeld, "Family Social Support, Community, "Social Capital" and Adolescents' Mental Health and Educational Outcomes: A Longitudinal Study in England", (*Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 2012), vol. 47 (5), hlm. 699. Lihat Naoko Muramatsu., Hongjun Yin., Donald Hedeker, "Functional Declines, Social Support, and Mental Health in the Elderly: Does Living in a State Supportive of Home and Community-Based Services Make a Difference?", (*Social Science & Medicine*, 2010), vol. 70 (7), hlm. 1050. Lihat juga Yan Cheng., XianChen Li., Chaohua Lou., Freya L. Sonenstein., Amanda Kalamar., Shireen Jejeebhoy., Sinead Delany-Moretlwe., Heena Brahmhatt., Adesola Oluwafunmilola., Oladosu Ojengbede, "The Association between Social Support and Mental Health among Vulnerable Adolescents in Five Cities: Findings from the Study of the Well-being of Adolescents in Vulnerable Environments", (*Journal of Adolescent Health*, 2014), vol. 55 (6), hlm. 32.

¹²⁶ Brian Lakey., Edward Orehek, "Relational Regulation Theory: A New Approach to Explain the Link between Perceived Social Support and Mental Health", (*Psychological Review*, 2011), vol. 118 (3), hlm. 484. Lihat James A. Coan., David A. Sbarra, "Social Baseline Theory: The Social Regulation of Risk and Effort", (*Current Opinion in Psychology*, 2015), vol. 1, hlm. 88. Lihat juga Inge Molenaar., Sanna Jarvela, "Sequential and Temporal Characteristics of Self and Socially Regulated Learning", (*Metacognition and Learning*, 2014), vol. 9 (2), hlm. 76.

¹²⁷ Caroline L. Bokhorst., Sindy R. Sumter., P. Michiel Westenberg, "Social Support from Parents, Friends, Classmates, and Teachers in Children and Adolescents Aged 9 to 18 Years: Who is Perceived as Most Supportive", (*Social Development*, 2010), vol. 19 (2), hlm. 419. Lihat Jolanda Jetten., Catherine Haslam., S. Alexander Haslam, *The Social Cure: Identity, Health and Well-being*, (New York: Psychology Press, 2012), hlm. 217. Lihat juga Karen Healy, *Social Work Theories in Context: Creating Frameworks for Practice*, Second Edition, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 111.

dalam berbagai aktivitas maupun kesempatan. Pada pendekatan *life span theory*, persepsi terhadap dukungan sosial akan terus berkembang sepanjang rentang waktu kehidupan. Dukungan sosial berkembang dari kelekatan antara anak dengan orang tua atau dengan teman sebaya, dan ditambah dengan ciri sifat kepribadian.

Menurut Sarason & Sarason, ketika individu memasuki pra remaja, kebutuhan akan rasa intim dan kelekatan emosional mulai timbul.¹²⁸ Kebutuhan terhadap keintiman dan kedekatan secara emosional merupakan dasar perkembangan kesepian, karena manusia adalah, makhluk sosial yang secara psikologis tidak bisa terlepas dari orang lain dan membutuhkan orang lain untuk perkembangan psikisnya secara positif. Individu yang mampu meraih keintiman dan kedekatan emosional akan terhindar dari kesepian (*loneliness*), sebaliknya keintiman dan kedekatan emosional yang tidak tercapai akan membuat seseorang merasa kesepian. Keintiman dan kedekatan emosional dapat dikembangkan berdasarkan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan di sekitarnya, yakni, orangtua, guru, dan teman sebaya. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan dukungan sosial adalah suatu dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya sehingga ia mampu merasakan arti dicintai, dihargai, dan diakui dengan harapan bahwa itu semua dapat membuat dirinya menjadi lebih berarti dan juga dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Pengukuran dukungan sosial menggunakan dimensi dukungan informasi, emosional, penilaian, dan instrumental dari Cohen dan Syme

D. Efikasi Diri Akademik

1. Pengertian

Perkembangan awal tentang efikasi diri dimulai dari reaksi terhadap aliran behaviorisme yang menekankan perilaku yang tampak dan mengabaikan proses internal. Bandura-lah yang mengenalkan Teori

¹²⁸ Catrin Griffiths., Heidi Williamson., Nichola Rumsey, “The Romantic Experiences of Adolescents with a Visible Difference: Exploring Concerns, Protective Factors and Support Needs”, (*Journal of Health Psychology*, 2012), vol. 17 (2), hlm. 945.

Pembelajaran Sosial yang sekarang akrab dengan istilah *observational learning* dan *vicarious reinforcement*. Menurut Bandura, seseorang menciptakan dan mengembangkan persepsi tentang kapasitas diri yang menjadi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan mengontrol perilakunya untuk mencapai tujuan tersebut.¹²⁹ Selanjutnya Bandura menekankan peran *self-referent beliefs*. Dalam perspektif sosiokognitif, individu dipandang sebagai proaktif dan melakukan pengaturan diri daripada reaktif dan dikontrol oleh sumber-sumber biologis dan lingkungan.¹³⁰

Bandura mengenalkan konsep keyakinan efikasi diri, yaitu penilaian seseorang tentang kapasitas dirinya untuk mengorganisasikan dan melakukan serangkaian latihan tindakan yang diperlukan dalam berbagai situasi yang menuntut performansi.¹³¹ Proses tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang meyakini diri mereka sendiri mampu untuk mengontrol pikiran, perasaan dan tindakannya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Bandura juga menjelaskan bahwa keyakinan dalam efikasi diri menjadi dasar bagi seseorang untuk memotivasi diri, *well-being* atau kondisi afektif dan personal *accomplishment*.¹³² Keyakinan efikasi diri dapat membantu seseorang untuk menentukan tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya. Seseorang jika meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya dapat menghasilkan hasil yang diinginkan, maka seseorang tersebut cenderung akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak mudah menyerah jika menemui hambatan-hambatan. Hal tersebut akan mendukung jika terjadi situasi belajar, karena siswa yang mempunyai efikasi diri dalam perubahan tinggi akan mampu mengatasi situasi yang penuh ketidakpastian dan tekanan, serta mampu memotivasi diri mereka untuk melakukan langkah-langkah nyata yang dapat membantu kesuksesan mereka dalam belajar.

¹²⁹ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. (New York: Freeman, 1977), hlm. 85.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 112.

¹³¹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action. A Social Cognitive Theory*. (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm. 164.

¹³² *Ibid.*, hlm. 126.

Menurut Baron dan Byrne, efikasi diri adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.¹³³ Lebih lanjut Feist dan Feist menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan yang mereka miliki dalam melakukan kontrol terhadap pekerjaan serta lingkungan mereka sendiri.¹³⁴

Efikasi diri bukan suatu ukuran dari keterampilan yang dimiliki individu, tetapi sebuah keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam berbagai kondisi dengan kemampuan yang dimiliki.¹³⁵ Keyakinan akan efikasi diri memegang kunci paling penting dalam memunculkan potensi dan kompetensi individu, termasuk dalam hal penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Misalnya, ada dua orang yang memiliki kemampuan yang sama mungkin akan menunjukkan kinerja yang berbeda, hal ini tergantung pada tingkat efikasi diri yang dimiliki.

Allah SWT menegaskan bahwa setiap individu akan mampu untuk menghadapi peristiwa apapun dalam hidup. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝ ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang

¹³³ Robert A. Baron., Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi 10, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 64.

¹³⁴ Jess Feist., Gregory J. Feist., Tomi-Ann Roberts, *Theories of Personality*, Eight Edition, (New York: McGraw Hill, 2013), hlm. 173.

¹³⁵ Albert Bandura, *Self-efficacy: The Excercise of Control...*, hlm. 49.

diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkan kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulan pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.¹³⁶

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa Allah SWT tidak akan memberi cobaan diluar dari batas kemampuan seorang manusia untuk menanggungnya, maka seharusnya yang dimunculkan adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri pasti bisa dilewati. Kemampuan untuk dapat menghadapi cobaan apapun bukan tanpa sebab, adanya kemampuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang merupakan anugerah yang tak terhingga yang mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman ayat 13:

فَبِأَيِّ آءِآلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝۱۳

Artinya: “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”¹³⁷

Ayat ini juga menyiratkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan sebagai sarana untuk dapat menjalani kehidupan. Oleh karena itu perlu diyakini bahwa banyaknya kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah sebuah potensi yang seharusnya dikembangkan sebagai sebuah embrio kesuksesan dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝۷۸

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 49.

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 531.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.¹³⁸

Penglihatan dan pendengaran adalah alat indera untuk dapat menerima informasi yang nantinya akan terakumulasi menjadi informasi dan menjadi referensi untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering persoalan itu muncul maka diri akan lebih terlatih untuk dapat menyelesaikan persoalan yang akan datang, dan pada akhirnya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan untuk mampu menyelesaikan persoalan yang lebih berat nantinya.

Jika akal digunakan sebagai alat untuk dapat menganalisis persoalan lalu kemudian mencari solusi, maka hati adalah tempat bersemayamnya keyakinan untuk menyelesaikan persoalan. Karena manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sempurna karena dibekali akal dan hati nurani. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra’ ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.¹³⁹

Lalu ditegaskan lagi dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.¹⁴⁰

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 275.

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 289.

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 597.

Ayat di atas memberi isyarat bahwa dengan kesempurnaan yang dimiliki manusia adalah merupakan sebuah modal ataupun potensi untuk dapat menjalani hidup dengan segala macam bentuk persoalan yang harus bisa dihadapi dengan tetap memohon kekuatan dari Allah SWT. Karena bagi kaum muslimin tidak mengenal kata putus asa dan menyerah, karena sebagai muslim, hidup di dunia adalah sebuah ujian yang kelak balasannya adalah surga bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Inilah yang kemudian menjadi bukti bahwa agama Islam memberikan anjuran bagi umatnya untuk senantiasa meningkatkan efikasi dirinya sebagai bekal untuk melewati segala macam persoalan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam mengorganisasi dan melakukan sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Efikasi diri yang tinggi akan memunculkan potensi dan kompetensi terbaik individu serta membuat individu lebih maksimal dan optimal dalam melakukan tugas-tugas yang dihadapi, seperti dalam menguasai materi pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Efikasi Diri Akademik

Penilaian efikasi diri bersifat spesifik karena hanya berkenaan dengan kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu. Menurut Zimmerman, efikasi diri merupakan konstruk multidimensional yang bervariasi dan bergantung pada domain yang diinginkan.¹⁴¹ Dalam penelitian ini, efikasi diri akan difokuskan pada bidang khusus akademik, oleh karena itu dalam penelitian ini, efikasi diri yang dimaksud adalah efikasi diri akademik.

Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas akademik, seperti

¹⁴¹ Ralf Schwarzer, *Self-efficacy: Thought Control of Action*, (New York: Taylor & Francis, 2014), hlm. 272.

melakukan persiapan untuk ujian, dan menulis paper.¹⁴² Menurut Schunk, efikasi diri akademik adalah keyakinan subjektif bahwa individu dapat berhasil melakukan tugas-tugas akademik yang diberikan pada tingkat tertentu.¹⁴³

Secara khusus, Carroll dkk., mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai sebuah penilaian pribadi atas kemampuan peserta didik dalam mengatur dan menjalankan beberapa program sebagai upaya untuk mencapai berbagai tujuan akademik.¹⁴⁴ Khan menyatakan bahwa efikasi diri akademik hanya khusus untuk konteks akademisi dan berfokus pada keyakinan seseorang tentang diri mereka sendiri yang terkait dengan tugas-tugas akademik.¹⁴⁵

Menurut Schunk, pada awal kegiatan pembelajaran, setiap peserta didik berbeda keyakinan tentang kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan, menampilkan keterampilan, menguasai materi, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa rasa efikasi diri awal yang beragam sebagai fungsi dari pengalaman pendidikan sebelumnya dan karakteristik pribadi seperti kemampuan dan sikap. Sosial, pembelajaran, dan variabel kontekstual lain yang terkait dengan konteks pembelajaran memengaruhi peserta didik ketika mereka secara kognitif terlibat dengan materi akademik.¹⁴⁶

Keyakinan terhadap efikasi diri akan berpengaruh terhadap pengaturan motivasi diri, proses berpikir, kondisi perasaan dan perilaku yang dipilih. Keyakinan tersebut juga memengaruhi besarnya usaha yang dikerahkan, seberapa lama individu akan berusaha menghadapi rintangan dan kegagalan serta daya tahan terhadap hambatan. Selain

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ Ming-Te Wang., Jacquelynne S. Eccles, "Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement from Middle to High School", (*Child Development*, 2012), vol. 83 (3), hlm. 880.

¹⁴⁴ Annamaree Carroll., Stephen Houghton., Robert Wood., Kerrie Unsworth, "Self-efficacy, Academic Aspirations, and Delinquency as Predictors of Academic Achievement in Australian High School" (*Journal of Adolescence*, 2012), hlm. 10.

¹⁴⁵ Mehjabeen Khan, "Academic Self-efficacy, Coping, and Academic Performance in College", (*International Journal of Undergraduate Research and Creative Activities*, 2013), vol. 5 (4), hlm. 74.

¹⁴⁶ Meera Komarraju., Dustin Nadler, "Self-efficacy and Academic Achievement: Why do Implicit Beliefs, Goals, and Effort Regulation Matter", (*Learning and Individual Differences*, 2013), vol. 25, hlm. 67.

itu, keyakinan itu juga memengaruhi apakah bentuk proses berpikir individu menolong diri sendiri atau justru merugikan, seberapa besar tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tuntutan lingkungan dan tingkat penyelesaian yang dilakukan.

Dalam mengkaji efikasi diri akademik, peserta didik membuat penilaian tentang apa yang perlu mereka pelajari, pengetahuan dan keterampilan apa yang menjadi prasyarat untuk pembelajaran yang baru, seberapa baik mereka dapat mengingat kembali informasi prasyarat dari memori, seberapa mudah mereka belajar keterampilan serupa dalam beberapa waktu terakhir, seberapa baik mereka memenuhi instruksi tenaga pendidik dan melatih materi yang harus dipelajari, dan bagaimana terampil peserta didik dalam memantau tingkat pemahaman mereka. Efikasi diri akademik melibatkan apa yang diperlukan dalam konteks belajar, dan seberapa baik individu dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk menghasilkan informasi baru.¹⁴⁷

Secara umum efikasi diri akademik adalah efikasi diri individu yang berada dalam konteks akademik, yaitu keyakinan individu tentang sejauh mana kemampuan yang dimiliki dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi hambatan, untuk mencapai keberhasilan pada tugas-tugas akademik. Dengan kata lain, efikasi diri akademik adalah tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *setting* penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pengertian efikasi diri akademik adalah tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dalam hal ini menulis paragraf bahasa Inggris untuk mencapai hasil yang diharapkan.

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 190.

3. Dimensi Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura, terdapat 3 (tiga) dimensi efikasi diri akademik, yaitu:

a. *Level* (tingkat)

Efikasi diri pada individu dapat beragam, mungkin rendah pada tugas-tugas yang mudah dan semakin tinggi ketika menghadapi tugas-tugas yang lebih sulit. Mudah ataupun sulitnya tugas menunjukkan tingkat tantangan yang beragam untuk mencapai keberhasilan dari tindakan-tindakan yang diambil. Dimensi *level* merupakan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan, yaitu seberapa sulit tugas tersebut menurut perkiraan individu. Bila tingkat kesulitannya terlalu tinggi, individu akan sulit untuk melakukannya. Begitu pula sebaliknya, bila tingkat kesulitannya rendah, individu juga akan mudah menyelesaikannya. Pada umumnya, individu akan memiliki tugas dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi namun tetap dalam batas kemampuannya;

b. *generality* (keluasan);

Generality adalah keluasan bidang tugas yang dilakukan. Individu mungkin menilai bahwa dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi dalam satu bidang saja atau dalam beberapa tugas saja. *Generality* memiliki sejumlah karakter yang berbeda. Karakter tersebut meliputi tingkat kemiripan tugas. Dalam hal apa kemampuan diekspresikan (perilaku, kognisi, atau afeksi), serta kualitas utama dari situasi dan karakter individu yang menjadi tujuan suatu perilaku diarahkan; dan

c. *strength* (kekuatan)

Strength merujuk pada ketahanan individu dalam melaksanakan tugas akademik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi, akan lebih gigih dan ulet dalam menjalankan usaha walaupun mengalami hambatan dan kesulitan, serta merasa yakin bahwa aktivitas yang dipilih akan dapat dilakukan dengan sukses.

Efikasi diri akademik memengaruhi besarnya upaya yang dikeluarkan dalam menyelesaikan tugas serta memengaruhi juga lamanya individu bertahan dalam suatu tugas.¹⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dimensi efikasi diri akademik dalam penelitian ini adalah dimensi tingkat (*level*), keluasan (*generality*), dan *strength* (kekuatan).

4. Proses Efikasi Diri Akademik dalam Memengaruhi Penguasaan Keterampilan Menulis

Menurut Haddoune, sesuai teori Bandura, keyakinan efikasi diri akademik dalam memengaruhi penguasaan keterampilan menulis melalui efek yang dihasilkan melalui empat proses psikologis, yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi.¹⁴⁹

a. Proses kognitif

Sifat keyakinan siswa tentang kemampuan mereka dalam kaitannya dengan tugas yang diberikan akan memengaruhi cara mereka memandang masa depan hasil akademis yang mereka harapkan. Siswa yang percaya pada kemampuannya akan menggambarkan dalam imajinasi mereka hasil yang positif tentang kesuksesan, sementara mereka yang tidak percaya dengan kemampuannya cenderung mengalami dengan apa yang dinamakan “kognitif negatif” (sebuah kondisi dimana mereka menjadi agak terobsesi dengan kekurangan mereka dan terlalu skeptis dengan kemampuan mereka untuk berhasil dalam menghadapi situasi belajar yang menantang);

b. proses motivasi

Efikasi diri akademik yang tinggi akan meningkatkan kesiapan siswa untuk memberikan upaya dalam proses pembelajaran mereka, menjadikan siswa untuk bertahan ketika menghadapi kesulitan dan membantu siswa untuk pulih lebih cepat setelah capaian ketidakberhasilan mereka. Sebaliknya, siswa yang

¹⁴⁸ Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control...*, hlm. 68.

¹⁴⁹ Amel Sakraoui Haddoune, 2012. Reflection on Students' Self-efficacy Expectancies: Paving the Path to Better Achievement Outcomes in Higher Education. Dipetik 19 Februari 2018 dari www.oecd.org/dataoecd/5/11/43977414.pdf.

berefikasi diri akademik yang rendah akan mengurangi minat belajar mereka, mengurangi kemampuan mereka untuk menghadapi hambatan dan mengurangi komitmen mereka dalam mencapai tujuan, dalam hal ini yang dimaksud adalah tujuan belajar siswa; dan

c. proses afektif

Kompetensi bahwa siswa yang mampu mengembangkan kemampuan akademik mereka cenderung memengaruhi jenis keputusan yang mereka ambil, lingkungan yang mereka pilih, dan berbagai jenis pilihan yang mereka buat dan tentukan. Hal ini seringkali terjadi bahwa siswa terlibat dalam kegiatan dimana mereka merasa mempunyai kualitas produktif dan efektif, sementara mereka menghindari berada diantara orang-orang yang merasa kurang kompeten.

Secara keseluruhan, efikasi diri akademik adalah penilaian individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan menghadapi tantangan pada tugas-tugas dalam konteks akademik. Variabel ini akan diungkap dengan menggunakan skala efikasi diri akademik yang sudah dikembangkan oleh Owen dan Froman, yaitu *College Academic Self-efficacy Scale (CASES)* dengan dimensi tingkat (*level*), keluasan (*generality*), dan kekuatan (*strength*).

E. Nilai Budaya *Siri'*

1. Pengertian

Di kalangan etnis Bugis-Makassar dikenal suatu konsep budaya yang disebut dengan *siri'*. Sebagai suatu konsep budaya, *siri'* merupakan suatu sistem nilai yang ideal dan bersifat abstrak. Perwujudan dari nilai budaya *siri'* pada masyarakat etnis Bugis dan Makassar dapat terlihat dalam perilaku keseharian mereka. *Siri'* merupakan konsep hidup orang Bugis-Makassar yang menjadi acuan

dalam pola pikir, pola bertindak, dan dalam membangun relasi dengan individu di sekitarnya.¹⁵⁰

Siri' yang dihayati maknanya oleh masyarakat Sulawesi Selatan, mempunyai jangkauan pengertian yang sangat dalam dan perspektif jauh ke depan, namun yang menjadi inti sesungguhnya dari *siri'* itu sendiri adalah masalah yang menyangkut unsur martabat, harga diri, dan kehormatan. Ketiganya berperan sebagai unsur larutan perasaan dari setiap individu, baik yang tergabung dalam suatu kelompok keluarga, kerabat ataupun kelompok sosial yang lebih luas.¹⁵¹

Kata *siri'* dalam bahasa Bugis dan Makassar berarti malu, sekalipun kata *siri'* tidak hanya dipahami secara harfiah (leksikal) tersebut.¹⁵² *Siri' na pesse* (bugis) adalah sebuah konsep kehidupan yang sangat menentukan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Konsep *siri'* adalah perasaan malu dan harga diri sedangkan *pesse* (Bugis) atau *pacce* (Makassar) adalah suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat. *Siri'* menempati posisi sentral dalam kerangka sistem nilai budaya Bugis-Makassar, hal ini tertuang dalam ungkapan "*Puang, siri' ku mi ki popuang*" (Tuanku, hanya karena *siri' ku* maka aku mempertuanmu).¹⁵³ Mencari makna *siri'* dalam kehidupan empiris, maka akan dihadapkan dengan kenyataan dari sebuah makna tertentu yang diberikan oleh masyarakat. Makna tersebut terimplementasi dalam bentuk perilaku atau perbuatan. Makna *siri'* bisa berbeda-beda menurut ruang dan waktunya, tergantung bagaimana tingkat perkembangan makna, nilai, struktur sosial yang mendukungnya, dengan kata lain makna itu sangat

¹⁵⁰ Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitik terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm. 39.

¹⁵¹ Abdul Muin Achmad dan Muh. Rizani Syam, *Siri' Kearifan Budaya Sulawesi Selatan*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 1986), hlm. 9.

¹⁵² Laica Marzuki, *Siri' Bagian dari Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar, (Sebuah Telaah Filsafat Hukum*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995), hlm. 35.

¹⁵³ Ahmad Zaenal Abidin, Unsur Budaya Sulawesi Selatan yang Diharapkan Berguna bagi Pembinaan Kepribadian Nasional, *Makalah*, (Makassar: Universitas Hasanuddin), hlm. 7.

ditentukan oleh tingkat kebudayaan yang terkait dengan masalah nilai dalam kehidupan.¹⁵⁴

2. Hakikat *Siri'* dan Manifestasinya

Dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* sering diartikan “malu” dalam bahasa Indonesia, yang semakna *isin* dalam bahasa Jawa, dan atau *shame* (Inggris).¹⁵⁵ *Siri'* dalam maknanya luas, memiliki tujuh komponen pengertian, yaitu *siri'-siri'* (malu-malu), *siri'* (malu), *siri'* (segan/takut), *siri'* (hina/aib), *siri'* (iri hati/dengki), *siri'* (harga diri/ kehormatan), dan *siri'* (kesusilaan).¹⁵⁶

Andaya mengemukakan bahwa dalam konsep *siri'* mengandung makna *shame* dan *self-esteem*, *self-respect*, dan *self-worth*.¹⁵⁷ Selanjutnya Basjah dan Mustaring berpendapat bahwa *siri'* selain mengandung makna malu, *siri'* juga merupakan daya pendorong untuk berusaha mengasingkan, mengusir, melenyapkan, dan bahkan membunuh siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini berkaitan erat dengan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat yaitu hukuman menurut norma-norma adat.¹⁵⁸

Siri' juga merupakan daya dukung psikologis untuk mendorong dan membangkitkan semangat untuk bekerja keras dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, *siri'* yang dimaksud adalah *siri'* yang dapat menumbuhkan rasa malu dan mengarah pada usaha untuk mempertahankan, meningkatkan, dan

¹⁵⁴ Abdul Muin Achmad dan Muh. Rizani Syam, *Siri' Kearifan Budaya...*, hlm. 11.

¹⁵⁵ Asia Padmopuspito, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm. 4.

¹⁵⁶ Usman Malik, *Kajian Nilai-nilai Paseng dan Kaitannya dengan Layanan Bimbingan Sosial-Pribadi*, *Tesis*. (Malang: Tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, 1997), hlm. 26. Lihat juga Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm. 34. Bandingkan dengan Anhar Gonggong, *Abdul Qahar Mudzakkar dari Patriot hingga Pemberontak*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 48.

¹⁵⁷ Laica Marzuki, *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar: Sebuah Telaah Filsafat Hukum*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm. 52.

¹⁵⁸ Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis...*, hlm. 62.

mengerahkan segala upaya agar dapat menguasai materi pembelajaran demi tegaknya *siri'* pribadinya, keluarga, dan kelompoknya.

Siri' merupakan budaya yang membentuk kepribadian masyarakat Bugis-Makassar, budaya ini yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Etika sosial dan budaya yang berdasar pada rasa kemanusiaan akan terwujud dalam bentuk perilaku jujur, peduli, saling memahami, menghargai, menolong, dan mencintai diantara sesama manusia. Sejalan dengan hal tersebut, perlu untuk ditumbuhkembangkan kembali budaya malu, dalam artian malu berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral agama dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹⁵⁹ Dalam konteks penelitian ini, budaya *siri'* lebih diarahkan untuk melihat bagaimana siswa mengimplementasikan budaya *siri'* ini menjadi semangat untuk berprestasi, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penguasaan bahasa Inggris menjadi sebuah keharusan untuk dapat bersaing di era globalisasi yang sangat menekankan kualitas sumberdaya manusia (SDM) menjadi faktor penentu kemandirian suatu bangsa.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa *siri'* dalam maknanya sehari-hari bisa saja berarti rasa malu dalam artian yang umum. Namun hakikat dan manifestasi yang sesungguhnya mengandung makna yang sangat dalam. Dari sekian banyak makna *siri'*, harga diri dan martabatlah yang merupakan inti dari *siri'* itu sendiri, karena ia terkait erat dengan pandangan hidup orang Bugis-Makassar.¹⁶⁰ *Siri'* bisa juga diartikan sebagai sistem nilai sosio-kultural yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia Bugis-Makassar, baik sebagai individu maupun masyarakat.¹⁶¹

Bagi orang Bugis-Makassar mempertahankan *siri'* adalah sesuatu yang mutlak, karena *siri'* merupakan jiwa yang akan mewarnai kehidupannya. Bagi orang yang tidak mampu menjaga *siri'*nya, berarti

¹⁵⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 205.

¹⁶⁰ R. A. Kern, *I La Galigo*, (Yogyakarta: UGM Press, 1989), hlm. 79.

¹⁶¹ Andi Moein Mappa Gessa, *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce...*, hlm. 50.

ia sama dengan binatang, karena mereka dianggap sudah tidak punya rasa malu, harkat, dan martabat kemanusiaan. Penyematan orang yang tidak memiliki *siri'* di kalangan orang Bugis-Makassar sangat dihindari, karena individu yang kehilangan *siri'* berarti ia telah kehilangan status sosial sebagai manusia.

Farid menegaskan bahwa jika peranan *siri'* dikaji lebih jauh dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, maka pada hakikatnya mengandung dua unsur yang amat penting. Pertama *siri' sipakasiri'*, yaitu menyangkut manifestasi *siri'* dalam kaitannya dengan membela kehormatan yang dapat berakibat negatif kepada orang lain. Misalnya orang Bugis-Makassar yang harus menghilangkan nyawa orang lain demi menegakkan *siri'*nya karena dihina atau karena anak gadisnya dibawa pergi oleh laki-laki lain tanpa izin orangtuanya. Sebaliknya orang yang bertindak keras atau membunuh orang lain yang tidak didasarkan *siri'*, merupakan perilaku yang sangat hina. Seseorang yang melakukan kekerasan terhadap orang lain hanya karena alasan keuntungan untuk mendapat kekuasaan atau pengaruh demi alasan politik yang dangkal atau keuntungan ekonomi pribadi, justru dianggap sebagai hal yang sangat memalukan. Hal semacam ini sangat ditentang dalam adat *siri'* karena perilaku semacam itu merupakan gambaran keserakahan, kekotoran jiwa atau nafsu kebinatangan.¹⁶²

Selanjutnya hal yang kedua adalah *siri' masiri'*, yaitu manifestasi *siri'* yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia untuk mendapatkan kejayaan dan kemuliaan hidup. *Siri' masiri'* merupakan daya dorong psikologis bagi orang Bugis-Makassar untuk mempertahankan, meningkatkan, atau mencapai sebuah prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk berkorban dan menggalang kesetiakawanan dalam bingkai saling menghormati (*sipakatau*). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siri'* juga senantiasa mendorong orang Bugis-Makassar dalam berusaha dan bekerja keras, karena hanya dengan kerja dan ketekunanlah disertai

¹⁶² Abu Hamid., Zainal Abidin Farid., Mattulada., Baharuddin Lopa., C. Salombe, *Siri' dan Passe; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja...*, hlm. 67.

keuletan dan ketabahan yang diperlukan untuk dapat meraih prestasi yang optimal termasuk dalam menguasai materi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

3. Dimensi Nilai Budaya *Siri'*

Kajian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki pribadi *siri'*, sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh banyak ahli, namun menghasilkan simpulan yang agak berbeda. Menurut Rahim, ada enam nilai utama dalam budaya *siri'* yaitu: (1) kejujuran, (2) kecendekiaan, (3) kepatutan, (4) keteguhan, (5) usaha, (6) *siri'*.¹⁶³ Sementara itu menurut Ambo Enre, ada sepuluh nilai dalam budaya *siri'*, yaitu: (1) kewajaran, (2) kejujuran, (3) keteguhan, (4) kerja keras, (5) *siri'*, (6) belas kasih, (7) rasa perih, (8) keberanian, (9), takdir, dan (10) nasib.¹⁶⁴

Sedikit berbeda dengan yang diungkap oleh Said, bahwa ada 13 unsur nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *siri'*, yaitu: (1) *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik), (2) *alempureng* (kejujuran), (3) *amaccangeng* (kecendekiaan), (4) *awaraningeng* (keberanian), (5) *amagettengeng* (keteguhan dalam pendirian), (6) *mappasilebbareng* (kekonsekuenan), (7) *tenricau* (berdaya saing tinggi), (8) *reso na tinulu* (kerja keras dan ketekunan), (9) *mappasitinaja* (kepatutan dan kewajaran), (10) *amatikereng* (kecermatan), (11) *amaraddekangeng* (kemerdekaan), (12) *amaperrukeng* (kesolideran), (13) *mappasanre ri elo ulleanan Alla Ta'ala* (tawakkal kepada Allah SWT).¹⁶⁵

Perbedaan simpulan seperti yang diuraikan di atas terjadi karena adanya perbedaan penafsiran tentang unsur-unsur dan makna yang terkandung dalam budaya *siri'* tersebut. Said misalnya memberikan simpulan yang lebih rinci ketimbang dua pendahulunya, meskipun demikian bukan berarti bahwa dua simpulan terdahulu memiliki makna yang sempit, karena dua simpulan terdahulu juga mengandung makna yang sama dengan yang dibuat oleh Said.

¹⁶³ Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992), hlm. 31.

¹⁶⁴ Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna Welenrengge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 82.

¹⁶⁵ Mashadi Said, *Konsep Diri Manusia Bugis dalam Lontara...*, hlm. 46.

Menurut Mattulada, individu dapat dikatakan memiliki ciri-ciri kepribadian *siri'* jika memenuhi paling tidak empat unsur, yaitu pribadi yang *macca na malempu* (pintar dan jujur), dan *warani na magegetteng* (berani dan teguh pendirian). Dengan demikian bila salah satu kriteria minimal tersebut belum terpenuhi, maka seseorang belum dapat dikatakan memiliki ciri kepribadian *siri'*.¹⁶⁶

Dalam kaitannya dengan kajian dalam penelitian ini, paling tidak terdapat enam nilai yang mesti dimiliki oleh seseorang sehingga ia dapat dikatakan orang yang berkepribadian *siri'* dalam membentuk konsep diri dan menumbuhkan kembangkan semangat dalam menguasai materi pembelajaran, utamanya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Keenam ciri tersebut dapat dirinci berdasarkan pendapat Said berikut ini:¹⁶⁷

a. *Ammacangeng* (kecendekiaan)

Ammacangeng berakar dari kata *macca* yang berarti pandai, pintar, cakap, intelek, atau cendikia. Di kalangan orang Bugis-Makassar yang dimaksud dengan orang yang pintar adalah orang yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan mudah, mengetahui seluk beluk pekerjaan yang dilakukan, terampil dalam melakukan pekerjaannya, bahkan lebih dari itu ia mampu melihat dampak yang mungkin terjadi atas rencana atau pekerjaan yang dilakukan. Dalam manuskrip *Lontara*, yakni semacam naskah atau tulisan yang memuat segala macam catatan tentang aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar serta masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Dalam manuskrip tersebut disebutkan:

Riasengnge macca eppa'i:

Naitai riyolona gau'e najeppui munrinna;

mappsitinajai ada mappasiratang wenru';

saroi mase risalasewwanan pakatunai alena; dan

podai ada matojo enrengnge ada malemma.

¹⁶⁶ Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitik terhadap Antropologi Politik Orang Bugis...*, hlm. 126.

¹⁶⁷

Artinya:

Yang dimaksud dengan pintar:

Menyelami latar belakang persoalan dan mengetahui benar akibatnya; melayakkan kata-kata dan memantaskan suatu perbuatan; merendahkan diri selayaknya selaras dengan harga dirinya; dan (dapat) mengucapkan kata tegas dan kata yang lemah lembut.

Selain faktor-faktor di atas, masih ada beberapa ciri sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai orang pintar, yaitu:

Eppa'i tanranna taue namacca:

Melempu'i namatette;

makurang cai'i;

marade'na ri gau' sitinajae; dan

makurang pau'wi ripadanna rupa tau.

Artinya:

Empat ciri orang yang pintar:

Teguh dalam kejujuran;

mengurangi amarah;

selalu berbuat patut; dan

berbicara seperlunya.

Dengan demikian individu ataupun siswa yang pintar menurut budaya *siri'* adalah individu yang memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kejujuran, memiliki prestasi akademik yang tinggi, memiliki kepribadian yang rendah hati serta tidak sombong sekalipun memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Ia mampu mengemukakan argumentasi dan pendapat secara lugas dan menarik dengan dasar empiris yang kuat, memiliki tindakan dan perilaku yang sewajarnya seiring dengan kerendahan hatinya. Ia mampu menyelami suatu pekerjaan serta memprediksi dampak yang akan ditimbulkan sehingga memiliki daya antisipasi dan tanggung jawab yang tinggi dari apa yang dikerjakannya. Tindakannya selalu bijaksana baik dalam perkataan maupun perbuatan, menghormati orang lain karena

menyadari bahwa orang lain juga memiliki kelebihan-kelebihan yang patut diapresiasi.

b. *Atempureng* (kejujuran)

Atempureng berasal dari kata *lempu'* yang berarti lurus, antonim dari *jekko* (bengkok). Kemudian dalam berbagai konteksnya, *lempu'* sering disama artikan dengan jujur, ikhlas, baik, bersih diri, atau adil. Sehingga kata-kata yang menjadi antonimnya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan semacamnya.

Dalam naskah *Lontara* dijelaskan bahwa:

Sabbinna lempu'e limai, narekko salai naengauwi asalanna, narekko rionroi sala nadappengiwi tau ripasalanna, narekko risanrekiwi de'napacekoang, narekko rirennuangiwi de'napacekoang, narekko majjanciwi narupaiwi jancinna.

Artinya: Bukti kejujuran ada lima: Jika bersalah, ia mengakui kesalahannya; jika orang lain bersalah terhadapnya, ia memaafkannya; jika disandari/diberi pengharapan, ia tidak mengecewakannya; jika dipercaya, ia tidak khianat; dan jika berjanji, ia akan menepatinya.

Menurut ajaran tersebut di atas, seseorang dapat dikatakan berkepribadian jujur ketika memenuhi lima aspek, yaitu; memiliki kemampuan dan kemauan secara moral untuk mengakui kesalahannya bila ia bersalah, memiliki sifat ikhlas untuk menerima maaf dari orang lain yang bersalah terhadapnya, memiliki hati yang baik dan niat yang suci ketika ia diberikan suatu amanah sehingga tidak mengecewakan orang yang memberi amanah, memiliki kebersihan diri sehingga apabila ia dipercayai ia tidak tega mengkhianati kepercayaan itu, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar sehingga ia tidak akan berjanji bila tidak mampu ditepati.

Kejujuran terhadap orang lain hanya dapat terbangun jika individu memiliki pribadi yang senantiasa jujur terhadap dirinya sendiri, hal ini sejalan dengan ajaran leluhur orang Bugis-Makassar yang mengatakan bahwa:

Mekkedatopi toriolota nakko engka mueloreng napugau taue rapanni lopi, maelokko tonangiwi mupatonangiangngi taue, ianaro riaseng malempu makuwae.

Artinya:

Berkata pula orang tua terdahulu, apabila engkau menghendaki agar sesuatu dikerjakan oleh orang, umpamakanlah seperti perahu, apabila engkau suka menaikinya, maka perahu itu pulalah yang engkau muati orang lain, itulah yang disebut dengan jujur.

Naiya appongenna lempu'e duampuangemmi:

Iyapa tapoadai kadopi' molai;

iyapa taegau' i kadopi lewurui, rimunripi taue.

Artinya:

Yang jadi pangkal kejujuran ada dua macam saja:

Baru dikatakan kalau bersedia pula melaksanakannya;

baru diperbuat kalau sanggup melakukan lebih dahulu, barulah kemudian orang lain.

Dengan demikian orang yang jujur adalah orang yang memiliki pribadi yang senantiasa jujur terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang ingin memperlakukan sesuatu kepada orang lain, maka ia terlebih dahulu mempertimbangkan baik buruknya perbuatan itu jika dilakukan terhadap dirinya sendiri, jika hal itu akan menyakitinya jika dilakukan terhadap diri sendiri, maka tentunya juga menyakitkan bagi orang lain, dan hal tersebut tidak akan dilakukannya. Bagi manusia Bugis-Makassar ukuran memperlakukan sesuatu kepada orang lain adalah diri sendiri. Orang yang tidak jujur tidak akan pernah menjadikan dirinya sendiri sebagai tolok ukur perbuatan.

Dalam konteks peserta didik, siswa yang jujur adalah siswa yang selalu berusaha untuk memperoleh prestasi akademik dengan hasil usahanya sendiri, bukan dari hasil mencontek hasil pekerjaan siswa lainnya, atau menggunakan cara-cara yang tidak patut dalam memperoleh prestasi yang tinggi. Ia senantiasa percaya pada kemampuan akademiknya sendiri, mengemukakan

secara jujur tentang hal-hal yang belum dimengerti, dan berusaha secara jujur pula untuk memperoleh dan mengetahuinya dengan cara giat belajar dan bertanya kepada guru atau kepada teman-temannya yang lebih paham.

c. *Awaraningeng* (keberanian)

Warani dalam bahasa Bugis semakna dengan berani dalam bahasa Indonesia. Orang yang berani adalah orang yang tidak gampang takut, tidak mudah terkejut, dan tidak tergolong individu yang mudah cemas dan pengecut. Ia tidak akan tampil menghadapi sesuatu masalah dengan penuh rasa percaya diri. Keberanian juga biasa dikaitkan dengan kejantanan atau kelakian, sehingga mereka yang memiliki keberanian sering disanjung dengan *woroane* atau jantan.

Keberanian yang dimaksud bukanlah sesuatu yang sifatnya impulsif, melainkan suatu keberanian moral dan tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat dan martabat kemanusiannya. Orang yang memiliki keberanian adalah orang yang tidak pernah mundur dari tugas dan tanggung jawab dalam membela kebenaran walaupun pada akhirnya ia akan terisolasi oleh lingkungannya. Orang yang berani, memiliki sikap mandiri sehingga ia memiliki kemampuan untuk memberi penilaian sendiri terhadap suatu masalah, kemandirian merupakan keutamaan intelektual. Tekad yang kuat dalam bertindak disertai sikap mandiri merupakan dasar dari keberanian moral itu sendiri. Tarkait keberanian ini, dalam naskah *lontara* disebutkan:

Tetakini napolei ada maja'. Ada madeceng, de' najampangiwi karebae. Naengkalingai tenna engkalinga toi. Temmataui ri pariolo, temmataui ri parimunri. Temmataui mita bali, waraniwi taro pangkaukeng rimaperrei ri temmaperrie riakkuanna waraniwi passu ada matojo, malemmai ri sipato'nae. Waraniwi nrente' bicara meterre, bicara mepecca' risitengenna. Waraniwi mappakainge', mappangaja ritomarajae, ritaubiccue, rinasagenae, waraniwi mate.

Artinya:

Tidak terkejut mendengar berita baik atau buruk, mempertimbangkan berita yang didengarnya secara matang, tidak takut ia disuruh tampil ke depan, tidak takut bila ditempatkan di belakang, tidak takut menghadapi musuh, ia berani mengambil tindakan, baik pada situasi yang sulit maupaun pada situasi yang tidak mengancam. Berani berkata tegas maupun lunak secara proporsional. Berani memutuskan perkara baik yang sulit maupun yang mudah berdasarkan kebenaran. Berani mengingatkan atau memberi nasihat baik kepada penguasa maupun kepada khalayak umum menurut kemampuannya, dan tidak takut mati.

Tarranna tau waranie:

Napappada-padai riengkana enrengnge ride'na;

cedde'na enrengnge ri maegana;

*rimengkalingana kareba maja' de'na tansunrewa nakareba
madeceng de'na takkauwang.*

Artinya:

Tandanya orang pemberani:

Menyamakan ada atau tidaknya;

sedikit atau banyaknya;

disaat mendengar kabar buruk, ia tak gentar dan bila mendengar kabar baik, ia juga tidak menampakkan kegirangannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang berani adalah orang yang memiliki sikap pribadi yang tidak tergantung pada orang lain, ia memiliki keberanian melakukan sesuatu yang diyakini benar walaupun hanya sendirian, tidak cemas dan gelisah menghadapi sesuatu, berani mengatakan yang benar meski mengandung risiko apapun. Tidak takut menghadapi lawan yang lebih kuat sekalipun, berani memperjuangkan hak-haknya. Orang berani yang berkepribadian *siri'* adalah yang tidak akan pernah takut mempertaruhkan segala macam yang ada pada dirinya, mereka berpegang pada ungkapan Bugis "*rekko siri' na ranreng tenriattangi na riewa*" (jika *siri'* yang menjadi taruhannya, tak perlu lagi diadakan pertimbangan untuk mengadakan

perlawanan). Dengan demikian dalam mempertaruhkan *siri'*, baik orang Bugis ataupun orang Makassar dituntut untuk tidak mundur, sekalipun nyawa sebagai taruhannya, membunuh atau dibunuh.

Siswa yang berani adalah siswa yang secara mandiri dan tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, mereka tidak akan pernah cemas apalagi gelisah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya karena ia sadar akan kemampuan dan usaha-usaha yang telah dilakukannya. Keberanian yang mereka miliki adalah keberanian yang bertanggung jawab, bahkan jika diperlukan mereka siap mati demi membela yang benar, namun bukan keberanian asal nekat seperti ikut tawuran atau hal-hal yang pada akhirnya ahanya akan merugikan diri sendiri. Pada hal-hal yang keliru seperti tawuran, siswa harus berani menyatakan sikap untuk menolak, walaupun harus tersingkir dan terisolasi dari pergaulan teman-temannya.

d. *Amagettengeng* (teguh pendirian)

Amagettengeng berasal dari kata *getteng* yang berarti tidak kendur. Dari kata dasar ini kemudian dibentuk menjadi kata *magetteng* dan *amagettengeng* yang berarti menegang atau tidak kendur atau ketidak mengenduran. Dengan demikian demikian *amagettengeng* dapat diartikan sebagai suatu sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan atau tantangan yang dapat memengaruhi keyakinannya.

Eppa gau'na gettengnge. Seuwani, tessalai janci enrengnge tessorosi ulu ada, maduanna, tellukae anu pura enrengnge teppinrae assituruseng. Matelunna, rekko mabbicarai, parapa'i, rekko mabbinnru'i purapi napajaiwi. Maeppa'na puadai ada kuwae, topapogau gau' makkenna tuttureng.

Artinya:

Empat tanda perwujudan keteguhan pendirian. Pertama, tidak mengingkari janji serta tidak melanggar persetujuan. Kedua,

tidak membongkar barang yang sudah jadi dan tidak mengubah hasil kesepakatan. Ketiga, jika ia berbicara, selalu tepat sasaran. Jika ia berbuat sesuatu, harus selesai. Keempat, jika ia mengucapkan sesuatu atau melakukan suatu perbuatan selalu memiliki dasar/alasan.

Dengan demikian, pribadi yang teguh pendirian atau setia pada keyakinannya adalah pribadi yang tidak akan mengingkari apalagi melanggar kesepakatan, ia yakin bahwa apa yang telah diucapkannya adalah sesuatu yang mesti ditaati atau dijalankan, bahkan ia tidak akan mengubah kesepakatan sedikitpun, walaupun ia mendapatkan berbagai godaan.

Oleh karena itu, siswa yang memiliki pribadi yang teguh pendirian adalah siswa yang selalu teguh dan konsisten dengan apa yang dicita-citakan. Tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan untuk menggapai cita-cita. Sebagai siswa ia telah berkeyakinan bahwa tugas pokoknya adalah belajar, maka segala perilaku selalu mengarah pada tujuan utama siswa, yaitu belajar.

e. *Tenricau* (berdaya saing tinggi)

Kata *tenricau* berasal dari dua kata, yaitu *tenri* (tidak) dan *cau* (kalah). Jadi, *tenricau* bermakna “tidak kalah”. Dalam perjuangan orang Bugis-Makassar, ada ajaran dalam adat bahwa mereka tidak boleh kalah, pantang menyerah untuk meraih suatu keberhasilan dan dalam menjalani persaingan hidup. Bahkan mereka diajarkan untuk selalu berupaya tampil sebagai pemenang. Banyaknya tantangan dalam hidup menuntut manusia untuk selalu berkompetisi, hal ini menjadikan individu memerlukan sikap dan pribadi yang mampu bersaing untuk dapat memenangkan persaingan tersebut. Untuk menjadi seorang pemenang, maka ia harus memiliki ketangguhan pribadi, memiliki ambisi yang besar dan tekad yang kuat.

Ada ungkapan dalam bahasa Bugis yang cukup menarik:

*Akellu peppeko mulao,
Abbulu rompeko murewe.*¹⁶⁸

Artinya:

Bergundul licinlah engkau pergi,
Berbulu lebatlah engkau kembali.

*Pura babbara sompekku, pura tangkisi golikku, ulebbirengngi
tellingnge nato 'wali walie.*

Artinya:

Layar sudah kukembangkan, kemudi sudah kupasang, lebih baik tenggelam daripada surut ke pantai.

Pesan di atas mengandung makna bahwa apabila orang Bugis-Makassar ingin pergi merantau, maka ia harus bekerja keras di perantauannya, serta mempunyai tekad yang kuat untuk tidak pulang ke kampung halaman sebelum mencapai hasil yang membanggakan. Seseorang harus memanfaatkan segala macam kesempatan dan kemampuannya sehingga ia bisa memperoleh sesuatu yang telah dicita-citakan. Jika cita-cita tersebut telah direncanakan dengan baik dan matang, dengan segala konsekuensi yang mesti diterima dan dihadapi, maka tekad tidak boleh goyah dan tidak boleh menyerah dalam menghadapi tantangan. Orang yang surut langkah dan mudah menyerah dari tujuan atau cita-citanya adalah orang yang tidak punya nyali, dan bagi orang Bugis-Makassar hal ini adalah *siri'*.

Dengan demikian, siswa yang memiliki pribadi *tenricau* akan selalu berusaha untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi, memiliki ambisi yang kuat serta ditandai dengan adanya semangat belajar yang tinggi, sebagai bagian dari usaha untuk menggapai cita-cita. Siswa yang demikian akan memiliki semangat kompetisi untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Semangat ini diwujudkan dalam bentuk pengerahan kemampuan dan daya upaya agar bisa keluar menjadi

¹⁶⁸ Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna Welenrengnge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galiogo*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 205.

pemenang, paling tidak berusaha untuk berada di jajaran siswa yang memiliki prestasi terbaik.

f. *Reso na Tinulu* (kerja keras dan ketekunan)

Reso berarti kerja (keras) dan *tinulu* berarti tekun, *na* merupakan kata penghubung yang berarti “dan”. Secara harfiah kalimat *reso na tinulu* berarti kerja keras dan ketekunan. Bagi orang Bugis-Makassar diajarkan bahwa prestasi dan keberhasilan yang gemilang hanya dapat diperoleh melalui kerja keras disertai ketekunan. Menjadi absurd jika memperoleh keberhasilan dan kesuksesan hanya dengan bermalas-malasan, prestasi dan kesuksesan harus dicapai melalui kerja keras.

Perilaku malas adalah sesuatu yang tercela di kalangan orang Bugis-Makassar, termasuk perilaku prokrastinasi, karena perilaku tersebut tidak akan pernah bisa menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun urusan.

Pepatah dalam bahasa Bugis mengajarkan bahwa:

Reso pa natinulu temmangingngi na malomo naletei pammasena dewatae.

Artinya:

Hanya dengan kerja keras dan ketekunan yang seringkali menjadi titian bagi datang rahmat ilahi.

Dengan demikian untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi, termasuk dalam prestasi bahasa Inggris, khususnya pada komponen keterampilan menulis paragraf berbahasa Inggris, maka siswa harus memiliki semangat dan sifat yang suka bekerja dan belajar keras disertai dengan ketekunan yang tinggi. Prestasi individu tidak akan turun dari langit, melainkan merupakan hasil dari sebuah kerja keras dan ketekunan.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Muhamad Said, Konsep Diri Manusia Bugis dalam *Lontara...* hlm 36-43.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri individu yang memiliki kepribadian *siri'* adalah *ammacangeng* (kecendekiaan), *atempureng* (kejujuran), *awaraningeng* (keberanian), *amagettengeng* (teguh pendirian), *tenricau* (berdaya saing tinggi), dan *reso na tinulu* (kerja keras dan ketekunan).

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Budaya *Siri'*

Para ahli banyak mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi budaya, antara lain Herskovits, Malinowski, dan Cateora. Herskovits menyebutkan bahwa budaya dipengaruhi oleh empat komponen, yaitu: a) alat-alat teknologi, b) sistem ekonomi, c) keluarga, dan d) kekuasaan politik.¹⁷⁰ Sementara Malinowski berpendapat ada empat faktor yang memengaruhi budaya, diantaranya:

- a) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya;
- b) Organisasi ekonomi;
- c) Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama); dan
- d) Organisasi kekuatan (politik).¹⁷¹

Sementara itu menurut Cateora, berdasarkan wujudnya tersebut budaya dipengaruhi oleh:

- a) Kebudayaan materiil; kebudayaan materiil mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. Termasuk dalam kebudayaan materiil adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi. Kebudayaan materiil juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, pakaian, gedung, dan sebagainya;

¹⁷⁰ Melville J. Herskovits, *Cultural Relativism: Perspective in Cultural Pluralism*, 1st Edition, (New York: Random House, 1972), hlm. 166.

¹⁷¹ Alan Barnard, *History and Theory in Anthropology*, (UK: Cambridge University Press, 2004), hlm. 135.

- b) Kebudayaan nonmateriil; kebudayaan nonmateriil adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, lagu ataupun tarian tradisional;
- c) Lembaga sosial; lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di dalam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Di Indonesia misalnya, kota dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah tinggi, apalagi bekerja di suatu instansi atau perusahaan. Akan tetapi, di kota-kota besar, seorang wanita yang memiliki karier dianggap sebagai sesuatu yang wajar.
- d) Sistem kepercayaan; cara masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu akan memengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan memengaruhi dalam kebiasaan, cara memandang hidup dan kehidupan, cara berkonsumsi, sampai cara berkomunikasi;
- e) Estetika; faktor ini berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia contohnya, setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaikan mencapai tujuan dan efektif. Misalnya di wilayah Sulawesi Selatan, setiap membangun rumah atau memasuki rumah baru, masyarakat pasti menyiapkan makanan yang disebut dengan *umba-umba* atau *onde-onde* sebagai simbol harapan munculnya sesuatu yang baru dan positif di tempat tinggal yang baru; dan
- f) Bahasa; merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan bahasa yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi, keunikan dan kerumitan bahasa

ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.¹⁷²

Lebih jauh lagi Hoenigman menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi budaya dibedakan menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Teknologi atau sistem peralatan; teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan, atau memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yakni: a) alat-alat produktif, b) senjata, c) wadah, d) alat-alat menyalakan api, e) makanan, f) pakaian, g) tempat berlindung dan perumahan, h) alat-alat transportasi;
- 2) sistem mata pencaharian hidup; perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, diantaranya berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan. Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁷³ Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan;
- 3) organisasi sosial; adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi

¹⁷² Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 38-39.

¹⁷³ Meyer Fortes, *Time and Social Structure and Other Essays*, (UK: University of London, Athlone Press, 1970), hlm. 83.

masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai secara sendiri-sendiri;

- 4) bahasa; adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, atau gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicara atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat;
- 5) kesenian; mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks;
- 6) sistem kepercayaan; ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian dari alam semesta. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya sering terintegrasi dengan kebudayaan; dan
- 7) sistem ilmu dan pengetahuan; secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*). Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan

menjadi pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu.¹⁷⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi budaya *siri'* adalah teknologi atau sistem peralatan, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sistem ilmu serta pengetahuan.

5. Nilai Budaya *Siri'* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, budaya *siri'* terkait dengan istilah dalam bahasa Arab, yang berarti “rahasia”. Kata “rahasia” memiliki pengertian tentang sesuatu yang tersirat atau tersembunyi. Makna kata *siri'* bisa berarti rasa malu yang tinggi, bisa juga berarti harga diri ataupun bermakna tersembunyi atau rahasia.¹⁷⁵ *Siri'* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan variabel laten, yaitu variabel yang nilainya secara kuantitatif tidak dapat diketahui secara langsung, tetapi melalui prosedur estimasi.

Persesuaian etimologi *siri'* (malu atau harga diri) sangat terkait dengan ajaran Islam, istilah *hayaa'* (malu) berakar dari kata *al hayaa'* (hidup), namun ada juga yang mengartikan *hayaa'* sebagai “hujan” dan *ghirah* berarti “harga diri”.¹⁷⁶ Malu merupakan perasaan yang menumbuhkan keengganan untuk berbuat sesuatu yang tidak baik.¹⁷⁷

Al hayaa yang berarti rasa malu merupakan sebuah sifat yang ada dalam jiwa individu dan menjadi pendorong untuk melakukan kebaikan dan taat serta mencegah untuk melakukan perbuatan buruk dan tercela. Sifat malu merupakan benteng yang dapat menghalangi dan mencegah seseorang untuk melakukan hal-hal yang bersifat maksiat. Seperti

¹⁷⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 182.

¹⁷⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2010), hlm, 280.

¹⁷⁶ Anwar Sewang, *Siri' dan Pengaruhnya dalam Masyarakat*, (Makassar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2001), hlm. 16.

¹⁷⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), hlm. 128.

halnya dengan iman, dengan kata lain relevansi antara malu dan iman sangat terkait.¹⁷⁸

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ
مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Dari Abu Mas'ud al Badri r.a berkata bahwa Rasul bersabda: Sesungguhnya diantara kata-kata kenabian terdahulu yang masih teringat oleh masyarakat adalah: Jika kamu sudah tidak memiliki rasa malu, maka kamu akan berbuat semaumu (HR. Bukhari, No. 3298).¹⁷⁹

Ada beberapa penjelasan terkait dengan hadis di atas:

- a) Bentuk hadis di atas adalah sebuah perintah dengan bentuk berita, hal ini dimaksudkan agar rasa malu tersebut mencegah manusia untuk berbuat dosa. Dengan kata lain, ketika manusia tidak lagi memelihara rasa malunya maka seakan-akan dibebaskan untuk melakukan segala hal yang dilarang dalam agama;
- b) hadis yang dimaksud bisa diartikan sebagai ancaman, dalam artian silahkan berbuat apa saja, karena sesungguhnya Allah SWT akan membalas segala perbuatan manusia;
- c) menjadi sebuah perenungan sebelum berbuat sesuatu. Artinya, jika perbuatan yang akan dilakukan tidak menumbuhkan rasa malu, maka boleh untuk dilakukan, sebaliknya, jika yang terjadi akan menumbuhkan rasa malu, maka jangan dilakukan; dan
- d) hadis di atas memberi motivasi bagi manusia untuk mengutamakan rasa malu yang ada pada dirinya, dalam artian manusia tidak bisa berbuat dengan hanya mengikuti

¹⁷⁸ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Baari*, terj. Ghazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 130.

¹⁷⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim...*, hlm. 467.

kehendaknya saja, akan tetapi selalu menjadikan rasa malu itu sebagai pertimbangan sebelum berbuat sesuatu.¹⁸⁰

Sifat malu dalam ajaran Islam merupakan salah satu dari sifat terpuji, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيٌّ سِتِيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسِّتَرَ ، فَإِذَا
اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ

Artinya: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan ketertutupan. Apabila salah seorang dari kalian mandi, maka hendaklah ia menutup diri (H.R. Abu Daud, no. 4012).¹⁸¹

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu (HR. Ibnu Majah, no. 4181).¹⁸²

Malu itu terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) malu kepada Allah SWT, (2) malu pada diri sendiri, (3) malu pada sesama manusia. Fungsi rasa malu itu sendiri adalah untuk mengatur dan mengekang seseorang dari segala sifat dan perilaku yang dilarang agama. Tanpa rasa malu, seseorang bisa saja berbuat sekehendak hatinya. Al Ghazali mengungkapkan bahwa jika rasa malu sudah tidak ada lagi dalam diri seseorang, ibarat kayu yang sudah mengelupas kulitnya. Hal ini menandakan bahwa keutamaan dalam diri individu.¹⁸³

Sifat malu adalah bagian dari ajaran Islam, oleh sebab itu, perilaku dan akhlak merupakan bagian utama dari keberadaan umat Islam. Masyarakat Islam diharapkan menjadi bagian dari sebuah

¹⁸⁰ Salim bin 'Ted al-Hilali, 2012, Malu menurut Alquran dan Sunnah, Dipetik 17 November 2017 dari <http://ebook.mw.lt/jowo2/txtmalu.txt>.

¹⁸¹ Imam Abu Daud, *Shahih Sunan Abu Daud*, Pentashih: Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 471.

¹⁸² Imam Ibnu Majah, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Pentashih: Muhammad Nashiruddin al-Albani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 582.

¹⁸³ Al Ghazali, *Khuluqul Muslim, Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Abu Laila & Muhammad Tahir, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995), hlm. 314.

peradaban dunia yang mampu untuk mengenal persamaan, keadilan, kejujuran, kepercayaan, kesetiaan, kesabaran, rasa malu, dan harga diri. Akhlak dalam ajaran Islam adalah manifestasi dari sebuah proses sistem nilai yang sumbernya Alquran dan Hadis. Dalam surat Ali Imran 159 Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal”¹⁸⁴

Kemudian pada surat al Ahzab ayat 21, Allah juga berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”¹⁸⁵

Kemudian dalam hadis Nabi SAW menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (H.R. Al Baihaqi).¹⁸⁶

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya...*, hlm. 71.

¹⁸⁵ *Ibid...*, hlm. 420.

Dari ayat dan hadis di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam adat Bugis-Makassar, *siri'* atau malu dan harga diri (martabat) adalah tradisi yang dalam pandangan Islam adalah akhlak yang harus dijunjung tinggi dan merupakan bagian penting dalam struktur keimanan seseorang. *Siri'* dalam pandangan Islam mempunyai kedudukan sebagai akhlak, karena pada dasarnya akhlak adalah produk dari keimanan seseorang.¹⁸⁷

Secara keseluruhan, berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi nilai budaya *siri'* adalah daya dorong psikologis bagi orang Bugis-Makassar untuk mempertahankan, meningkatkan, atau mencapai sebuah prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Variabel ini akan diungkap dengan menggunakan skala persepsi nilai budaya *siri'* dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Said dan Mattulada yang terdiri dari aspek kecendekiaan (*amaccangeng*), kejujuran (*alampureng*), keberanian (*awaraningeng*), ketegasan (*amagettengeng*), berdaya saing tinggi (*tenricau*), dan ketekunan/kerja keras (*reso na tinulu*).

F. Landasan Teoritis

Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi penguasaan materi belajar, diantaranya optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik. Maka dalam penelitian ini mencoba mengajukan model hubungan secara teoritis hubungan antara optimisme, dukungan sosial, efikasi diri akademik dengan penguasaan materi menulis bahasa Inggris yang dimediasi oleh persepsi nilai budaya *siri'*. Berdasarkan penelitian Seligman, didapatkan bukti bahwa berpikir optimis dapat memberikan kontribusi yang positif, yaitu meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, kesehatan tubuh, sistem kekebalan, dapat mengurangi sikap pesimis, depresi, dan infeksi dalam

¹⁸⁶ Abu Bakar al-Baihaqy, *Al Sunan Al Kubra*, (Beirut, Libanon: Dar al Kutub al Ilmiah, 2010), hlm. 373.

¹⁸⁷ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 2006), hlm. 33.

tubuh. Optimisme membuat orang lebih sukses di sekolah, pekerjaan, sosial, dan olahraga.¹⁸⁸

Peale menyatakan bahwa berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan atau kondisi terburuk. Dengan mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya, orang yang berpikir positif atau orang yang memiliki optimisme tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi.¹⁸⁹ Sikap optimis yang dimiliki siswa menjadikan siswa melihat keadaan tersebut secara rasional, tidak mudah putus asa ataupun menghindari dari keadaan tersebut, melainkan akan mencari jalan keluarnya. Siswa yang optimis juga ketika mendapatkan hambatan dalam belajar atau dalam menguasai materi belajar akan berusaha mengatasi hambatan tersebut, mereka tidak mudah putus asa dengan masalah yang mereka hadapi, sehingga dalam belajar mereka akan tetap berusaha dengan maksimal untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai materi belajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Rasa optimis yang dimiliki oleh siswa baik yang diperoleh dari luar maupun dari dalam diri siswa sendiri memberikan dorongan untuk dapat mengatasi setiap kesulitan yang mereka alami, salah satunya adalah tekanan untuk dapat menguasai materi belajar di sekolah, khususnya dalam mempelajari bahasa Inggris yang salah satu komponennya yaitu menulis.

Setiap individu mempunyai cita-cita atau target dan keinginan yang telah dipersiapkan, termasuk siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai target tersebut diperlukan sebuah dorongan dan usaha yang keras demi mencapai hasil yang terbaik. Pencapaian hasil terbaik akan terwujud jika individu selain memiliki keinginan yang kuat juga memerlukan dukungan dari pihak luar agar supaya hasil yang maksimal dapat tercapai.

Dukungan dari luar tersebut adalah dukungan sosial yang diperoleh dari orang-orang yang ada disekitar individu tersebut. LaRocque dkk., menyatakan bahwa keterlibatan orangtua untuk

¹⁸⁸ Martin Seligman, *Optimistic Child...*, hlm. 172.

¹⁸⁹ Norman Vincent Peale, *Cara Hidup dan Berpikir Positif: The Amazing Result of Positive Thinking* (terjemahan), (Jakarta: Gunung Jati, 1977), hlm. 48.

mendukung kegiatan anaknya di sekolah memiliki dampak yang positif bagi siswa dalam pencapaian hasil yang maksimal.¹⁹⁰ Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Cheung yang menyatakan bahwa dukungan orangtua yang diberikan secara intensif kepada anaknya mampu meningkatkan keterampilan anak dalam menguasai materi pelajaran di sekolah dibandingkan anak-anak yang orangtuanya tidak memiliki kepedulian terhadap pendidikan anaknya.¹⁹¹

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang-orang terdekat, salah satunya dari orangtua dalam memberikan pujian, mengapresiasi keinginan anak, dan dukungan guru melalui kemampuannya menciptakan kondisi efektif dalam kelas yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menguasai mata pelajaran di kelas, termasuk keterampilan menulis dalam mata pelajaran bahasa Inggris.¹⁹²

Lebih jauh lagi, dukungan orangtua kepada anaknya bisa dilakukan dengan cara memantau perkembangan kecerdasan anaknya, menerima aspirasi anak, menentukan standar nilai tes anak, mengkomunikasikan dengan anak tentang harapan yang ingin dicapai oleh anak, memberikan arahan terhadap kesulitan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dari sekolahnya.¹⁹³ Meskipun orangtua tidak

¹⁹⁰ Michelle LaRocque., Ira Kleiman., Sharon M. Darling, "Parental Involvement: The Missing Link in School Achievement", (*Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 2011), vol. 55 (3), hlm. 116.

¹⁹¹ Hoi Shan Cheung., Tick Ngee Sim, "Social Support from Parents and Friends for Chinese Adolescents in Singapore", (*Youth & Society*, 2017), vol. 49 (4), hlm. 558.

¹⁹² *Ibid*, hlm. 232. Lihat juga Suraya Hamid., Jenny Waycott., Sherah Kurnia., Shanton Chang, "Understanding Students' Perceptions of the Benefits of Online Social Networking Use for Teaching and Learning", (*Internet and Higher Education*, 2015), vol. 26, hlm. 3. Lihat juga Valerie E. Lee., Julia B. Smith., Tamara E. Perry., Mark A. Smylie, *Social Support, Academic Press, and Student Achievement: A View from the Middle Grades in Chicago*, (Chicago: Markam Publishing Company, 1999), hlm. 49.

¹⁹³ Jameson K. Hirsch., Alison L. Barton, "Positive Social Support, Negative Social Exchanges, and Suicidal Behavior in College Students", (*Journal of American College Health*, 2011), vol. 59 (5), hlm. 393. Lihat juga Lindsay Rice., Joan M. Barth., Rosanna E. Guadagno., Gabrielle P. A. Smith., Debra M. McCallum, "The Role of Social Support in Students' Perceived Abilities and Attitudes toward Math and Science", (*Journal of Youth and Adolescence*, 2013), vol. 42 (7), hlm. 1031.

telibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak di sekolah, namun jika orangtua selalu mendukung anak dari rumah, anak menjadi tenang, lebih bersemangat dalam meningkatkan kemampuan akademiknya,¹⁹⁴ termasuk dalam penguasaan keterampilan berbahasa, yang salah satu komponennya adalah keterampilan menulis.

Drake dkk., mengungkapkan bahwa kelekatan antara orangtua dan anak, kepercayaan anak untuk bercerita tentang kesulitannya di sekolah terhadap orangtuanya, dan adanya dukungan guru dalam kelas, akan mampu membuat anak termotivasi untuk dapat melakukan hal-hal yang sifatnya menantang serta antusias dalam meningkatkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.¹⁹⁵ Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa segala suasana di sekolah dan di kelas sangat menentukan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.¹⁹⁶ Di Indonesia, beberapa hasil penelitian menunjukkan peran ayah dan dukungan guru melalui penciptaan berpikir positif (*positive thinking*) mampu meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.¹⁹⁷

Efikasi diri adalah konstruk utama dari teori kognitif sosial Bandura.¹⁹⁸ Berdasarkan beberapa hasil penelitian seperti yang dikutip

¹⁹⁴ Sandra Yu Rueger., Christine Kerres Malecki., Michelle Kilpatrick Demaray, "Relationship between Multiple Sources of Perceived Social Support and Psychological and Academic Adjustment in Early Adolescence: Comparisons Across Gender", (*Journal of Youth and Adolescence*, 2010), vol. 39 (1), hlm. 42.

¹⁹⁵ Kim Drake., Jay Belsky., R. M. Pasco Fearon, "From Early Attachment to Engagement with Learning in School: The Role of Self-regulation and Persistence", (*Developmental Psychology*, 2013), vol. 50 (5), hlm. 3.

¹⁹⁶ Mark J. Van Ryzin, "Protective Factors at School: Reciprocal Effects among Adolescents' Perceptions of the School Environment, Engagement in Learning, and Hope", (*Journal of Youth and Adolescence*, 2011), vol. 40 (12), hlm. 1569. Lihat juga Ming-Te Wang., Jacquelynne S. Eccles, "Adolescent Behavioral, Emotional, and Cognitive, Engagement Trajectories in School and Their Differential Relations to Educational Success", (*Journal of Research on Adolescence*, 2011), vol. 22 (1), hlm. 32.

¹⁹⁷ Rosmalia. Hubungan antara Persepsi Remaja Mengenai Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Penguasaan Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Skripsi*. (Yogyakarta: Tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm. 11. Lihat juga Fitri Zakiyatul, Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Motivasi dalam Menguasai Materi Pembelajaran. *Tesis*. (Yogyakarta: Tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, 1997), hlm. 17.

¹⁹⁸ Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control...*, hlm. 12.

oleh Nasiriyani dkk menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan signifikan dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf dalam bahasa Inggris.¹⁹⁹ Efikasi diri akademik yang tinggi berhubungan dengan, dan juga mengarahkan pada keinginan untuk menguasai keterampilan berbahasa yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, efikasi diri akademik yang rendah berhubungan dengan penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris yang rendah. Siswa dengan perasaan efikasi diri yang tinggi cenderung terlibat pada tugas yang menantang, menunjukkan usaha, ketekunan dan kinerja akademik yang baik dibandingkan siswa yang memiliki keyakinan rendah.²⁰⁰

Menurut Bandura, siswa yang lebih memiliki perasaan efikasi diri, mereka lebih menunjukkan ketekunan dalam kinerja akademik saat ini dan menunjukkan implikasi peluang untuk masa depan mereka.²⁰¹ Begitu juga menurut Diseth, bahwa efikasi diri memberikan pandangan tentang orientasi pendidikan masa depan.²⁰²

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shea dan Bidjerano mengenai efikasi diri, regulasi diri, dan perkembangan komunitas di lingkungan belajar daring dan campuran. Penelitian dilakukan pada 3165 siswa dari 42 institusi yang mengikuti kursus selama dua dan empat tahun. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antar variabel dalam penelitian. Peran efikasi diri dalam menyelesaikan kesulitan belajar sangat signifikan.²⁰³

¹⁹⁹ Ashraf Nasiriyani., Himan Khezri Azar., Ali Noruzy., Mohammad Reza Dalvand, "A Model of Academic Self efficacy, Task Value, Achievement Goals, Effort and English Achievement", (*International Journal of Academic Research*, 2011), vol. 3 (2), hlm. 613.

²⁰⁰ Ming-Te Wang., Jacquelynne S. Eccles, "Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement from Middle to High School...", hlm. 882.

²⁰¹ Peter Shea., Temi Bidjerano, "Learning Presence: Towards a Theory of Self-efficacy, Self-regulation, and the Development of a Communities of Inquiry in Online and Blended Learning Environments", (*Computers & Education*, 2010), vol. 55 (4), hlm. 1723.

²⁰² Age Diseth, "Self-efficacy, Goal Orientation and Learning Strategies as Mediators between Preceding and Subsequent Academic Achievement", (*Learning and Individual Differences*, 2011), vol. 21 (2), hlm. 192.

²⁰³ Peter Shea., Temi Bidjerano, "Learning Presence: Towards a Theory of Self-efficacy, Self-regulation, and the Development of a Communities...", hlm. 1724.

Efikasi diri akademik mengarah pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menguasai tugas dan keterampilan baru dalam konteks akademik. Dalam konteks akademik di sekolah, tugas atau keterampilan yang harus dikuasai siswa seperti pada pelajaran bahasa Inggris salah satunya adalah keterampilan menulis sebagai salah satu komponen dari penguasaan bahasa.²⁰⁴ Nasiriyani dkk melakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri akademik, tujuan berprestasi, nilai tugas, dan usaha pada prestasi belajar bahasa Inggris siswa dengan menggunakan model analisis jalur. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah atas di Mahabad, Iran. Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memberikan efek langsung terhadap penguasaan tugas, tujuan pendekatan, dan penghindaran kinerja, serta prestasi belajar bahasa Inggris. Nilai tugas memberikan efek langsung terhadap tujuan penguasaan dan usaha. Tidak ada hubungan langsung pada pendekatan kinerja dengan prestasi belajar bahasa Inggris. Tujuan penguasaan memberikan efek positif terhadap usaha tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap tujuan pendekatan kinerja dan tujuan penghindaran kinerja dengan usaha.²⁰⁵

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasiriyani dkk., Kitsantas dkk., juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara peran pekerjaan rumah (PR) dan efikasi diri akademik terhadap keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Subjek dalam penelitian ini adalah 5200 siswa yang tergabung dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 44% dalam memprediksi keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris. Jika dilihat dari setiap variabel, jenis kelamin dan ras memiliki sumbangan efektif sebesar 8%, dan efikasi diri berkontribusi sebesar 20%. Oleh karena itu, penelitian

²⁰⁴ Mart Van Dinther., Filip Dochy., Mien Segers, "Factors Affecting Students' Self-efficacy in Higher Education", (*Educational Reserach Review*, 2011), vol. 6 (2), hlm. 97.

²⁰⁵ Ashraf Nasiriyani., Himan Khezri Azar., Ali Noruzy., Mohammad Reza Dalvand, "A Model of Self efficacy, Task Value, Achievement Goals...", hlm. 612.

ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki sumbangan efektif yang cukup besar terhadap keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris.²⁰⁶

Dalam salah satu komponen dari budaya *siri'* terdapat kata *tenricau* yang bermakna “tidak kalah”. Dalam filosofi hidup orang Bugis-Makassar, terdapat ajaran dalam adat bahwa mereka tidak boleh kalah, pantang menyerah untuk meraih keberhasilan dan juga dalam menjalani persaingan hidup. Bahkan mereka juga diajarkan untuk selalu berusaha tampil sebagai pemenang. Banyaknya tantangan dalam hidup menuntut manusia untuk senantiasa berkompetisi, hal ini menjadikan individu memerlukan sikap dan pribadi yang tangguh untuk dapat bersaing dalam memenangkan persaingan tersebut. Untuk dapat tampil menjadi seorang pemenang, disamping ia harus memiliki ketangguhan pribadi, juga harus memiliki ambisi yang besar dan tekad yang kuat.

Dengan demikian, siswa yang memiliki kepribadian yang berlandaskan pada nilai budaya *siri'* akan selalu berupaya untuk dapat berprestasi atau tampil menjadi pemenang, memiliki ambisi yang kuat serta ditandai dengan adanya semangat belajar yang tinggi dalam menguasai setiap kesulitan belajar yang dihadapi, termasuk dalam menguasai keterampilan menulis sebagai salah satu komponen penguasaan bahasa Inggris, hal ini mutlak dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk menggapai tujuan dari keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang demikian akan memiliki semangat untuk berkompetisi untuk dapat menjadi yang terbaik di kelasnya. Semangat ini diwujudkan dalam bentuk pengerahan kemampuan dan segala daya upaya agar bisa keluar menjadi pemenang, paling tidak berusaha untuk selalu berada di jajaran siswa yang memiliki prestasi terbaik.

Selain itu, kepribadian *siri'* yang telah terinternalisasi dalam pribadi siswa akan menunjukkan pribadi yang teguh pendirian dan konsisten dengan apa yang dicita-citakan. Tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan untuk menggapai cita-cita. Sebagai siswa yang punya kepribadian *siri'*, ia telah berkeyakinan bahwa tugas pokoknya

²⁰⁶ Anastasia Kitsantas., Jehanzeb Cheema., Herbert W. Ware, “English Paragraph Writing Skill: The Role of Homework and Academic Self-efficacy Beliefs”, (*Journal of Advanced Academics*, 2011), vol. 22 (2), hlm. 319.

adalah belajar, maka segala perilaku selalu mengarah pada tujuan utama siswa, yaitu belajar dan meraih prestasi dalam bidang akademik.

Dalam konteks penguasaan keterampilan menulis paragraf dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kemampuan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris dipengaruhi oleh optimisme, minat, motivasi, pengalaman, dan kebiasaan.²⁰⁷ Pada studi yang dilakukan oleh Endut dkk., menemukan diantara faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis adalah efikasi diri, selain itu terdapat juga faktor sikap, metode, dan materi ajar.²⁰⁸ Sementara faktor eksternalnya adalah sarana dan alat yang tersedia, lingkungan sosial penulis, dan ketersediaan referensi.²⁰⁹ Dalam lingkungan sosial terdapat pula dukungan sosial.

Menurut *APA Dictionary of Psychology* dukungan sosial merujuk pada pendampingan orang lain, yang umumnya dilakukan untuk membantu mereka mengatasi masalah biologis, psikologis, maupun sosial. Dukungan dapat muncul dari hubungan interpersonal dalam jaringan sosial individu yang meliputi *care giver*, anggota keluarga, teman sebaya, institusi agama, kolega, maupun *support group*.²¹⁰ Li, Ji dan Chen menyatakan bahwa berdasarkan sumber pemberi, dukungan sosial dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, terdiri dari orangtua, saudara, dan pasangan. Kemudian dukungan sosial yang kedua yaitu dari non keluarga, seperti teman, tetangga atau kerabat.²¹¹ Dukungan

²⁰⁷ Jayshree S. Jani., Marcela Sarmiento Mellinger, "Beyond Writing to Learn: Factors Influencing Students' Writing Outcomes, (*Journal of Social Work Education*, 2015), vol. 51 (1), hlm. 141.

²⁰⁸ Salma Endut., Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff., Mohd Yusri Kamarudin, "Factors that Influence Efficiency of Writing Essays in Arabic", (*Creative Education*, 2016), vol. 7, hlm. 438.

²⁰⁹ Nancy Rosemary Nabiryo, Factors Influencing Students' Writing Skill in English: A Case Study of Selected Secondary Schools in Rubaga Division, Kampala District, *Dissertation*, (Kampala, Uganda: Makerere University, 2011), hlm. 17.

²¹⁰ Gary R. VandenBos, *APA Dictionary of Psychology*. 2nd Ed. (Washington, DC: American Psychological Association, 2015), hlm. 681.

²¹¹ Haifeng Li., Yang Ji., & Tianyong Chen, "The Roles of Different Sources of Social Support on Emotional Well-being among Chinese Elderly", (*PLoS ONE*, 2014), vol. 9 (3), hlm. 6.

sosial berperan terhadap penguasaan materi belajar siswa, karena dukungan sosial ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa yang akan berdampak pada perubahan perilakunya dalam belajar (regulasi diri siswa, ketekunan, kepercayaan diri, kemampuan adaptasi).²¹² Khusus dalam penelitian Grolnick dinyatakan bahwa anak yang memiliki pengalaman mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah, memiliki *self-esteem* yang tinggi, *sense of competence*, dan memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai materi belajar.²¹³

Sikap optimis seperti yang telah disebutkan di atas sebagai salah satu faktor yang memengaruhi penguasaan keterampilan menulis paragraf dalam bahasa Inggris adalah salah satu faktor psikologis yang terdapat dalam diri individu, sedangkan faktor psikologis sendiri adalah salah satu faktor yang memengaruhi penguasaan keterampilan berbahasa, dalam hal ini keterampilan menulis. Menurut Purwanto, faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi ajar siswa, seperti bakat, minat, optimisme, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.²¹⁴ Demikian pula menurut Goleman yang menyatakan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan verbal individu.²¹⁵ Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi kecerdasan verbal tersebut, diantaranya; karakteristik individu, latar belakang keluarga, karakteristik teman sebaya, karakteristik guru, dan

²¹² Alexander Seeshing Yeung., Shun Lau., Youyan Nie, "Primary and Secondary Students' Motivation in Learning English: Grade and Gender Differences", (*Contemporary Educational Psychology*, 2011), vol. 36 (3), hlm. 248. Lihat juga Jungjoo Kim., Yangyi Kwon., Daeyeon Cho, "Investigating Factors that Influence Social Presence and Learning Outcomes in Distance Higher Education", (*Computers & Education*, 2011), vol. 57, hlm. 1512. Lihat juga J. D. DeFreese., Alan L. Smith, "Teammate Social Support, Burnout, and Self-determined Motivation in Collegiate Athletes", (*Psychology of Sport and Exercise*, 2013), vol. 14 (2), hlm. 259.

²¹³ Wendy S. Grolnick., Richard M. Ryan., Edward L. Deci, "Inner Resources for School...", hlm. 512.

²¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 36.

²¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (USA: Bantam Books, 1995), hlm. 63.

karakteristik sekolah.²¹⁶ Keterkaitan optimisme dengan faktor psikologis lain dapat dilihat dari pola perilaku dimana keinginan yang kuat untuk dapat menguasai materi pelajaran dalam hal ini mata pelajaran bahasa Inggris yang kuat dan konsisten akan menumbuhkan rasa optimis dalam diri siswa.

Penilaian efikasi diri bersifat spesifik karena hanya berkenaan dengan kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu. Demikian pula dengan efikasi diri akademik, Honicke dan Broadbent menyatakan bahwa efikasi diri akademik hanya khusus untuk konteks akademisi dan berfokus pada keyakinan seseorang tentang diri mereka sendiri yang terkait dengan tugas-tugas akademik, seperti melakukan persiapan untuk ujian, dan menulis paper.²¹⁷ Memiliki efikasi diri dalam konteks akademik yang tinggi pada diri siswa akan menentukan tujuan yang menantang serta menjaga komitmen yang kuat terhadap tujuan yang akan dicapai. Selain itu, menghubungkan kegagalan dengan usaha yang tidak cukup atau pengetahuan dan keterampilan yang kurang untuk dapat diperbaiki dalam rangka mencapai tujuan dari belajar, dan juga memandang situasi mengancam dengan keyakinan bahwa siswa dapat mengontrolnya. Penelitian Chang menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memprediksi motivasi dan performa, dan juga studi yang menguji model-model kausal menekankan pentingnya peran efikasi diri dalam penguasaan materi belajar.²¹⁸

Berdasarkan data-data yang diajukan sebelumnya, bahwa nilai rata-rata siswa di kota Makassar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris mengalami tren penurunan sebesar 0,5 poin, kondisi ini menunjukkan hasil UN tidak lebih baik daripada tahun sebelumnya. Menjadi fenomena yang menarik untuk ditelisik lebih jauh bahwa dalam satu wilayah dan mungkin juga satu sekolah dengan pengajar,

²¹⁶ *Ibid...*, hlm. 153.

²¹⁷ Toni Honicke., Jaclyn Broadbent, "The Influence of Academic Self-Efficacy on Academic Performance: A Systematic Review", (*Educational Research Review*, 2016), vol. 17, hlm. 70.

²¹⁸ Chiung-Sui Chang., Eric Zhi-Feng Liu., Hung-Yen Sung., Chun-Hung Lin., Nian-Shing Chen, "Effects of Online College Student's Internet Self-efficacy on Learning Motivation and Performance", (*Innovations in Education and Teaching International*, 2014), vol. 51 (4), hlm. 367.

kurikulum, dan suasana belajar mengajar yang sama tetapi masih juga ada siswa yang bisa memperoleh nilai tertinggi sekaligus terendah. Menulis (*writing*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan mendengarkan (*listening*) adalah keterampilan utama dalam penguasaan bahasa Inggris. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis sedikit terlihat susah oleh siswa. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis membutuhkan kemampuan yang kompleks untuk dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan ide menjadi sebuah teks. Adanya kendala dalam penguasaan bahasa Inggris khususnya dalam komponen keterampilan menulis memunculkan pertanyaan apakah materi belajarnya yang sulit, metode yang dipergunakan oleh guru tidak tepat, atau persoalan ada pada kondisi psikologis siswa itu sendiri. Berangkat dari asumsi yang dibangun di atas, perlu disoroti bagaimana perilaku individu terbentuk dalam kaitannya dengan penguasaan materi belajar.

Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh budaya dimana ia tinggal. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa berbagai tindakan individu adalah merupakan naluri yang diperoleh manusia dan terdapat dalam genetiknya, misal cara makan, minum, atau berjalan juga adalah bentukan dari budaya setempat.²¹⁹ Pendapat ini memberikan gambaran bahwa perilaku individu salah satunya dipengaruhi oleh individu, dengan kata lain perbedaan budaya akan menjadikan munculnya perbedaan perilaku. Kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *siri'* seperti *amaccangeng*, *alempureng*, *awaraningeng*, *amagettengeng*, *tenricau*, dan *reso na tinulu* mengandung nilai-nilai dan semangat berkompetisi, kerja keras, ketekunan untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Nilai-nilai ini dianggap memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, salah satunya mata pelajaran bahasa Inggris, lebih spesifik lagi penguasaan pada komponen keterampilan menulis paragraf, yang oleh Yulianto disebut sebagai komponen yang paling sulit untuk dapat dikuasai oleh siswa.²²⁰ Hal ini disebabkan menulis tidak hanya membutuhkan

²¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 27.

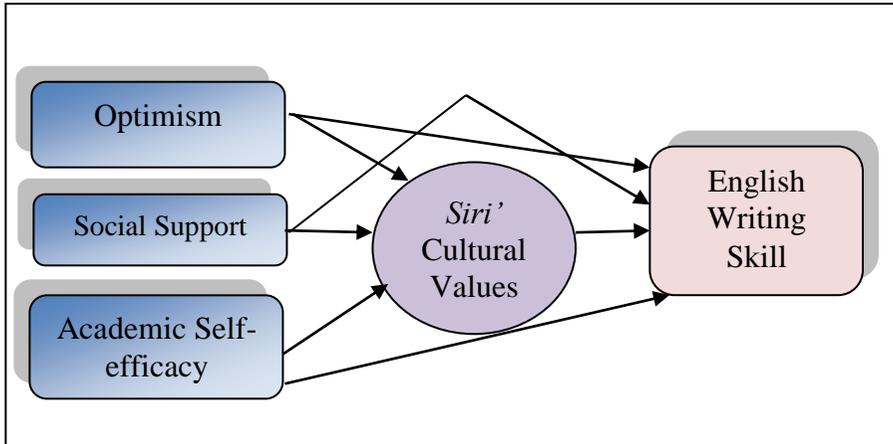
²²⁰ Bambang Yulianto, *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya...*, hlm. 10.

penguasaan ketatabahasaan, keretorikaan, melainkan juga unsur konseptual dan pertimbangan yang lain. Karena itu, rasional jika pembelajaran menulis sudah diterapkan dengan menggunakan strategi yang baik, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis masih kurang memuaskan. Dugaan adanya pengaruh tidak langsung nilai-nilai budaya *siri'* terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris menempatkan variabel persepsi nilai budaya *siri'* menjadi mediator dalam memperkuat pengaruh antara optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Makassar.

G. Hipotesis

Sebagai dasar untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu akan diuji kesesuaian model teoritis penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris dengan data empirisnya. Dalam model ini, optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik berperan sebagai variabel eksogen terhadap persepsi nilai budaya *siri'*. Variabel persepsi nilai budaya *siri'* berperan sebagai variabel eksogen terhadap variabel endogen penguasaan komponen menulis dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasar pada kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya serta kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka diajukan hipotesis utama sebagai berikut: “Ada korelasi positif antara optimisme, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik terhadap persepsi nilai budaya *siri'* yang merupakan mediator terhadap penguasaan keterampilan menulis paragraf bahasa Inggris siswa”.



Gambar 1. Hipotesis Penelitian